

# PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM AL-QUR'AN

## PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM ALQURAN

Pembelajaran akidah adalah proses yang tak pernah berhenti, diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat, warga negara, hamba Allah dan khalifatullah yang lebih baik. Oleh karena itu, kerja keras semua pihak diperlukan, terutama bagi program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap pembelajaran akidah, sehingga dapat benar-benar dioptimalkan.

Pemaparan buku referensi ini tidak lain untuk mengetahui penafsiran dari Fakhruddin ar-Razi yang merupakan intelektual ensiklopedis. Sebagai hasil kajiannya atas berbagai cabang ilmu secara tekun, teliti dan mendalam maka ia menjadi seorang ilmuan yang menguasai berbagai cabang ilmu. Dia adalah seorang ushuly terkemuka, faqih di zamannya. mutkallim handal, mufassir besar, filosof, ahli bahasa, penyair, orator dan juga pendidik. Ia menghasilkan satu atau lebih karya dalam setiap cabang ilmu yang ia pelajari.



Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang di ajarkan filsafat pendidikan. alamat sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1. Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan.  
Email: milahasannah@uin-antasari.ac.id



CV. RADJAPUBLIKA

Jl Gempaka Putih, sp. Tiga Blang Rayek, Dan Angsana,  
Kelurahan Hagu Barat Laut Kecamatan Bando Sakti, Kota Lhokseumawe  
Email : radjapublika@gmail.com  
Laman: www.radjapublika.com

ISBN 978-623-99263-9-7



9 786239 926397

# PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM AL-QUR'AN

PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM AL-QUR'AN



Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag

# **PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM AL-QURAN**

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag



## **PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM AL-QURAN**

ISBN:

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. Hj, Mila Hasanah, M.Ag

Editor : Usman Jayadi

Layout & Desain : Tiara Ariliani

Pratinjau : Muhammad Noor Ilmi

Jumlah halaman :

### **Penerbit:**

#### **CV. RADJAPUBLIKA**

Jl. Cempaka Putih, sp, Tiga Blang Rayeuk, Dsn Angsana, Kelurahan Hagu Barat

Laut, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe

Email : [radjapublika@gmail.com](mailto:radjapublika@gmail.com)

Laman : [www.radjapublika.com](http://www.radjapublika.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

---

---

Bismillahirrahmanirrahiim, Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, buku referensi berjudul pembelajaran akidah dalam Al-Quran.

Pembelajaran Akidah adalah proses yang tak pernah berhenti, diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat, warga negara, hamba Allah dan *khalifatullah* yang lebih baik. Oleh karena itu, kerja keras semua pihak diperlukan, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap pembelajaran akidah dan harus benar-benar dioptimalkan.

Pemaparan buku referensi ini tidak lain mengetahui enafsiran dari fakhruddin ar-Razi yang merupakan intelektual ensiklopedis. Sebagai hasil kajiannya atas berbagai cabang ilmu secara tekun, teliti dan mendalam maka ia menjadi seorang ilmuan yang menguasai berbagai cabang ilmu. Dia adalah seorang ushuly terkemuka, faqih zamannya, mutkallim handal, mufassir besar, filosof, ahli bahsa, penyair, orator dan juga pendidik. Ia menghasilkan satu atau lebih karya dalam setiap cabang ilmu yang ia pelajari

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan referensi penelitian kepada mahasiswa/i, dosen, dan pemerhati penelitian juga kepada masyarakat secara umum yang membutuhkan bahan referensi dalam kajian teori pembelajaran

akidah dalam al-Quran, serta menyangkut teori-teori dari tokoh terkemuka dalam pembelajaran akidah.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

20 Desember 2021

Hormat saya,

Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag

## DAFTAR ISI

---

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Metode Penelitian	12
BAB 2	15
KONSEP TEORI AKIDAH	15
A. Definisi Akidah	15
B. Akidah menurut Firqah	20
C. Istilah Pembagian Akidah	23
D. Penyimpangan Akidah	24
E. Solusi Penanggulangan Penyimpangan Akidah	27
BAB 3	33
AKIDAH DAN TAUHID	33
A. Akidah Islamiyah	33
B. Ruang Lingkup Akidah Islamiyah	35
C. Mengenal sifat-sifat Allah swt (مَعْرِفَةُ صِفَاتِ اللَّهِ)	41
D. Hubungan antara Akidah dan Syariat	47
BAB 4	51
PENDIDIKAN AKIDAH	51

A.	Pengertian Pendidikan Akidah	51
B.	Dasar Pendidikan Akidah	57
C.	Metode Pendidikan Akidah	62
D.	Tujuan Pendidikan Akidah	84
E.	Urgensi Pendidikan Akidah	87
F.	Fase-fase Akidah	90
BAB 5		95
PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK		95
A.	Pengertian	95
B.	Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak	97
C.	Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak	99
D.	Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak	100
E.	Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak	102
BAB 6		105
KONSEP MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM AL-QURAN		105
A.	Biografi Fakhruddin Ar-Razi	105
B.	Profil Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)	117
C.	Pengertian Akidah	121
D.	Konsep Model Pembelajaran Akidah	124
E.	Karakteristik Model Pembelajaran Akidah	126
BAB 7		157
PENUTUP		157
A.	Simpulan	157
DAFTAR PUSTAKA		159
BIOGRAFI PENULIS		163

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akidah yang tertanam di dalam hati sudah menjadi *sunnatullah* sangat mempengaruhi dan mendominasi perilaku seseorang, berupa perbuatan baik maupun perbuatan jahat. Dengan kata lain, akidah merupakan monitor dan pemandu akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia. Bila terjadi kesenjangan dan problem pada akidah seseorang maka akan ada menyimpang dari jalan yang lurus.

Dampak penyimpangan akidah, dapat dilihat dari: kekerasan di kalangan remaja semakin meningkat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak sopan, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kabur pedoman moral baik dan buruk, etos kerja yang menurun, semakin rendah rasa hormat kepada orang tua dan guru, rasa tanggung jawab individu dan warga negara

semakin rendah, membudaya ketidakjujuran, ada rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati, dampak peyimpangan akidah sebenarnya sudah terjadi di kalangan masyarakat. Semua itu berawal dari lemahnya akidah seseorang, yang merupakan kunci bagi terjadinya bencana yang bersifat menyeluruh diberbagai sektor kehidupan manusia, baik dalam skala individu, keluarga, masyarakat maupun negara.

Maka, umat Islam harus melakukan koreksi dan pembenahan akidah, sehingga terbentuk pemahaman akidah menurut konsep yang benar sesuai dengan fitrah. Perlu digarisbawahi bahwa setiap pembenahan dan perbaikan umat Islam yang tidak terfokus pada aspek akidah, atau tidak menjadikan akidah sebagai pijakan utama, dapat dipastikan akan menemui kegagalan. Sejarah telah membuktikannya. (Kemendikbud:2013)

Pembelajaran Akidah merupakan aspek penting dari membentuk kualitas SDM karena kualitas bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Akidah yang kuat perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin.(Rahman Ritonga:2005)

Pembelajaran Akidah adalah proses yang tak pernah berhenti, diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang

lebih baik, menjadi warga masyarakat, warga negara, hamba Allah dan *khalifatullah* yang lebih baik. Oleh karena itu, kerja keras semua pihak diperlukan, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap pembelajaran akidah dan harus benar-benar dioptimalkan.

Pendidikan Islam memerlukan konsep model pembelajaran akidah yang akan menjadi alternatif dalam merespon permasalahan dan tantangan yang ada,(Abdul Majid:2012) sesuai dengan kebutuhan perkembangan di era global. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran akidah merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri dan merupakan salah satu problem penting yang perlu diselesaikan, di samping problem metodologi, epistemologi, dan problem-problem lainnya. Maka, sangat penting segera membangun model pembelajaran akidah bersumber dari Alquran untuk membenahi pendidikan, yang telah sedemikian rupa dihegemoni oleh imperialisasi teori pendidikan Barat, dengan mempertegas jati diri pendidikan berdasarkan Alquran.

Model pembelajaran Akidah sebagai konsep desain yang dirancang menjadi pedoman pelaksanaan proses pembelajaran akidah, merupakan salah satu komponen pendidikan Islam yang terpenting juga terus mengalami perubahan. Model

pembelajaran Akidah yang dituntut pada saat ini adalah berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, humanis, memberdayakan, menyenangkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, memotivasi timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup. Dengan cara ini, seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan. Model pembelajaran akidah yang demikian itulah yang diperlukan saat ini.

Kemudian, dilihat dari segi kebutuhan kekinian, umat Islam pada umumnya dan pendidikan Islam secara khusus tampaknya lebih memerlukan hal-hal yang bersifat aplikatif sesuai dengan tantangan modernitas, umat Islam juga mendambakam lahirnya teori-teori ilmu pendidikan, sosial dan politik serta lainnya dari Alquran. Meskipun dengan redaksi yang berbeda, Muhammad al-Ghazali membuat tinjauan tentang kemungkinan pengembangan teori-teori dimaksud yang beranjak dari Alquran.

Secara normatif, data tekstual dalam Alquran menunjukkan adanya proses pembelajaran yang tidak saja

terjadi secara sosiologis di alam dunia, tetapi telah bermula semenjak kehidupan Adam as., di surga. Kehidupan alam surgawi ini memberikan gambaran awal, betapa proses pembelajaran terjadi antara Allah swt., malaikat, Adam as., dan iblis. Dalam hal ini, Adam as., representasi dari makhluk manusia, kelak akan menjadi *khalifah* di bumi, sedangkan malaikat meragukan akan kemampuannya. Hal ini sebagaimana dipahami dari QS. Al-Baqarah, ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui

Ayat tersebut menggambarkan proses pembelajaran pertama kali terjadi antara Allah dengan malaikat. Dalam proses ini, Allah mengajarkan kepada malaikat akan penciptaan

*khalifah* di bumi. Malaikat menyangkal rencana Tuhan dengan memberikan reaksi argumentatif bahwa *khalifah* tidak akan mampu menciptakan kehidupan yang dinamis dan humanis. Reaksi malaikat juga mengarah pada rasa superioritasnya yang telah menunjukkan kesetiaan dan patuh kepada Allah dibanding dengan makhluk lainnya. Atas sikap malaikat itu, Allah memberikan satu keyakinan bahwa pengetahuan Allah lebih luas daripada prediksi malaikat.

Proses pembelajaran yang kedua, dalam rangka menjadikan Adam khalifah di bumi, Allah memilih proses *ta'lim* sebagai sarana *transfer of knowledge*. Proses pembelajaran yang terjadi antara Allah dengan Adam lebih dilatarbelakangi oleh kehendak (*irâdah*) Allah untuk mempersiapkan sang khalifah itu sendiri. Aksi Tuhan ini sekaligus untuk meyakinkan Malaikat bahwa pembelajaran melalui *ta'lim* dari Allah kepada sang *khalîfah* sangat efektif dalam membina karakter kekhilafahan di bumi. Spesikasi proses pembelajaran seperti itu tidak terjadi kepada malaikat. Sebaliknya hanya terjadi kepada *khalifah* karena memiliki potensi (*fitrah*) untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran tersebut. Q.S. Al-Baqarah, ayat 31-32 berikut menggambarkan proses *ta'lim* Adam:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

### Artinya

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (31) Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana (32).

Menurut Quraisy Shihab, “Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya” maksudnya memberikan potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengajarkan mengenai fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda dan dianugerahi juga potensi berbahasa.

Ayat tersebut memberikan indikasi epistemologi bahwa proses pembelajaran dari Allah kepada Adam dan malaikat terjadi dengan proses *ta’lîm*. Hanya saja, perbedaan potensi

antara Adam dan malaikat menyebabkan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari Allah berbeda. Perbedaan ini terlihat pada jangkauan pengetahuan yang diperoleh, di mana pengetahuan Adam lebih kompleks dan universal (*al-asmâ kullahâ*) disebabkan oleh potensi spesifik (*fitrah*) jasmani dan ruhani yang dimilikinya. Sedangkan pengetahuan malaikat terbatas (*illâ mâ'allamtanâ*) karena tidak adanya potensi spesifik tersebut, sehingga tidak memungkinkan untuk menerima dan mengembangkan pengetahuan seluas Adam.

Terkait dengan model pembelajaran akidah tersebut, jika ditelaah dari kehidupan masyarakat muslim Indonesia, sebagian besar menganut paham Asy'ari. Karena itu akidah yang dianut masyarakat sebagian besar masih bercorak tradisional. Sehingga banyak yang mempertanyakan efektivitas akidah dengan model ini terhadap implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pembelajaran akidah ini diduga menyebabkan kurangnya etos kerja di kalangan umat Islam Indonesia, terutama untuk mengejar kesejahteraan dunia, manusia seakan-akan tidak mempunyai wewenang untuk berbuat dan menentukan nasibnya sendiri.

Selain itu, pembelajaran akidah termasuk salah satu bidang studi Islam amat dikenal baik oleh kalangan akademis

maupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini antara lain terlihat dari keterlibatan ilmu tersebut dalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Keberuntungan atau kegagalan seseorang dalam kehidupannya sering dilihat dari sisi akidah.(Abudin Nata:2003)

Dengan kata lain, berbagai masalah yang terjadi di masyarakat seringkali dilihat dari sudut akidah. Hal tersebut di atas merupakan fenomena yang cukup menarik untuk diteliti secara lebih seksama, selain itu akidah dipelajari mulai dari tingkat pendidikan dasar, sampai dengan pendidikan tinggi.

Menurut pengamatan penulis, pelaksanaan pendidikan agama terutama pembelajaran akidah di sekolah dan perguruan tinggi rata-rata memiliki problematika yang hampir mirip, yaitu para pendidik baik guru dan dosen pada umumnya mendapat kesulitan dalam menyajikan materi akidah dalam suatu penyajian yang menarik dan Islami, disebabkan mereka masih sangat terikat pada model pembelajaran yang dikembangkan di dunia Barat yang tidak mengajarkan akidah Islam di sekolahnya. Jadi pembelajaran akidah disajikan dengan cara-cara yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga ruh pembelajaran akidah terserabut dari esensinya. Oleh sebab itu tidak heran jika pembelajaran akidah di sekolah dan perguruan tinggi lebih

cenderung pada pengembangan aspek intelektual semata. (Suparlan Suhartono: 2007)

Padahal betapa banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran, yang belum disentuh dan digali dalam pengembangan model pembelajaran akidah. Kemudian, mempelajari sebuah konsep yaitu model pembelajaran akidah dalam disiplin ilmu tentu tidak akan terlepas dari sejarah dan asal-usul sang pencetus konsep itu sendiri. Maka untuk mendapatkan gambaran yang lebih gamblang atas rancang bangun sebuah kerangka pemikiran yang terkandung dalam suatu ide atau gagasan kaji tokoh itu dibutuhkan. Setidaknya dengan mengenal dan mengakrabi profil pencetus pemikiran yang hendak di pelajari, akan memberikan deskripsi konteks maupun latar belakang yang mempengaruhi kemunculan pemikiran tersebut.

Jika melaksanakan penelitian tentang seorang tokoh, minimal akan mengetahui profilnya, bagaimana perjalanan hidupnya, sehingga dari situ akan mengambil sebuah pelajaran hidup darinya. Terlebih dari itu, seorang peneliti akan banyak memahami sejarah, mengetahui hasil dan produk dari masa atau zaman tertentu, lalu ia komparasikan dengan masa lainnya. Maka dari situ akan muncul sebuah pemahaman seputar

pemikiran ataupun ide-ide yang mendominasi masa tersebut, lengkap dengan para pelopornya.

Di antara tokoh-tokoh mufassir yang sudah ada, dalam penelitian ini peneliti mencoba mengangkat salah satu tokoh yang dikenal dengan nama Imam Fakhrudin ar-Razi yang pada masanya bahkan sampai saat ini masih diperdebatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang mufassir. Tetapi di luar hal tersebut, karya tafsirnya yang berjudul *Mafâtiḥ al-Ghaib* banyak mendapat perhatian dan disebut sebagai sebuah karya yang fenomenal karena kandungan isinya yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Tafsir ini disebutkan bertaburan hikmah, mencakup berbagai ilmu diantaranya ilmu matematika, filsafat, biologi dan mengutip pendapat para filosof dan ahli ilmu kalam, juga menyebut fiqh dari berbagai mazhab, dia juga menjelaskan tentang ilmu *ushul, balaghah, nahwu* dan lainnya.

Secara global tafsir ar-Razi ini lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dari ilmu alam, biologi dan ilmu lainnya. Ketertarikan penulis untuk mengangkat Imam Fakhrudin ar-Razi ini juga berangkat dari karya tafsirnya yang diklasifikasikan sebagai *tafsir bil ra'yi*, sebuah tafsir yang di dalamnya terdapat beberapa pemikiran

dan hal-hal baru yang tentunya tidak disebutkan dalam golongan kitab tafsir yang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep model pembelajaran Akidah dalam Alquran dari perpektif fakhruddin Ar-Arazi yang meliputi pengertian Akidah, model pembelajaran Akidah, serta prinsip-prinsip pembelajaran akidah dalam alquran.

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, dengan metode tafsir maudhu'i, kemudian menggunakan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan dan analisis sumber penelitian serta penyimpulannya. Dalam hal ini penulis berupaya mengumpulkan sumber primer berupa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema yang diteliti yaitu model pembelajaran akidah. Setelah itu, dilakukan telaah dan klasifikasi, serta analisis yang disesuaikan dengan prosedur metode penelitian tafsir maudhu'i. Langkah operasional pelaksanaan tafsir maudhu'i sebagai berikut;

Pertama menetapkan masalah/tema yang akan dibahas, kedua menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut., ketiga, menelusuri latar belakang turunnya ayat ayat yang telah dihimpun, dan menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Keempat menelit dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipaai dalam ayat tersebut, terutama kosa-kata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya seperti bahasa, budaya, sejarah, munsabat, dan sebagainya. kelima, mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman mufasir, terutama terdapat pada karya fakhrudin Ar-Razi, dalam kitab tafsir al Kabir, tafsir mafatih al ghaib. Keenam, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).

Sumber-sumber yang dipergunakan pada riset kepustakaan ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tema model pembelajaran akidah, disertai penafsiran dari kitab tafsir Mafatih al Ghaib, berupa buku-buku mengenai teori pendidikan secara umum dan pendidikan agama Islam terutama pendidikan akidah juga dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.



## BAB 2

### KONSEP TEORI AKIDAH

#### A. Definisi Akidah

Kata Akidah berasal dari kata dasar al-aqdu,yaitu ikatan, pengesahan, penguatan, menjadi kokoh,kuat, pengikatan dengan kuat, pengokohan dan penetapan. Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin*(keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).

“Al-‘Aqdu” (ikatan) lawan kata dari *al-hallu* (penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: ” ‘Aqadahu” “Ya’qiduhu” (mengikatnya), ” ‘Aqdan” (ikatan sumpah), dan ” ‘Uqdatun Nikah” (ikatan menikah). Allah Ta’ala berfirman, “*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja ...*” (Al-Maa-idah : 89).

Sedangkan secara etimologi Akidah berasal dari kata ‘aqd yang berarti pengikatan. Akidah adalah apa yang diyakini

oleh seseorang. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran terhadap sesuatu.

Secara terminologi, Menurut Abu Bakar Jabir al Jazairy, Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (*Kuliah Akidah Islam, Dr. Yunahar Ilyas, M.Ag., Lc.*).

Akidah secara syara yaitu beriman kepada Allah, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para Rasulnya, dan kepada hari Akhir serta kepada qadar baik yang baik maupun yang buruk (rukun iman). Dalilnya adalah:

1) QS. Al Kahfi: 110

إِذْ أَوْىءَ الْفُتَيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya:

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.”

2) QS Az Zumar: 65

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:

Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.

3) QS. Az Zumar: 2-3

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (2) أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ

اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَخْتَصِمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ

فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ (3)

Artinya:

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara

mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.

#### 4) QS. An Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ (36)

Artinya:

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)

#### 5) QS. Al A'raf: 59,65,73, 85

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (59)

Artinya:

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat).

وَالِي عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ (65)

Artinya:

Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?”

وَالِي ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ مِنْ أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسَوْءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (73)

Artinya:

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia

makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.”

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (85)

Artinya:

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.”

## B. Akidah menurut Firqah

Ada beberapa istilah lain yang dipakai oleh firqah (sekte) selain Ahlus Sunnah sebagai nama dari ilmu ‘Akidah, dan yang paling terkenal di antaranya adalah:

### 1) Ilmu Kalam

Penamaan ini dikenal di seluruh kalangan aliran teologis mu-takallimin (pengagung ilmu kalam), seperti aliran Mu'tazilah, Asyaa'irah dan kelompok yang sejalan dengan mereka. Nama ini tidak boleh dipakai, karena ilmu Kalam itu sendiri merupakan suatu hal yang baru lagi diada-adakan dan mempunyai prinsip taqawwul (mengatakan sesuatu) atas Nama Allah dengan tidak dilandasi ilmu.

Dan larangan tidak bolehnya nama tersebut dipakai karena bertentangan dengan metodologi ulama Salaf dalam menetapkan masalah-masalah 'Akidah.

## **2) Filsafat**

Istilah ini dipakai oleh para filosof dan orang yang sejalan dengan mereka. Ini adalah nama yang tidak boleh dipakai dalam 'akidah, karena dasar filsafat itu adalah khayalan, rasionalitas, fiktif dan pandangan-pandangan khurafat tentang hal-hal yang ghaib.

## **3) Tashawwuf**

Istilah ini dipakai oleh sebagian kaum Shufi, filosof, orientalis serta orang-orang yang sejalan dengan mereka. Ini adalah nama yang tidak boleh dipakai dalam 'akidah, karena merupakan pe-namaan yang baru lagi diada-adakan. Di dalamnya terkandung igauan kaum Shufi, klaim-klaim dan

pengakuan-pengakuan khurafat mereka yang dijadikan sebagai rujukan dalam 'akidah. Penamaan Tashawwuf dan Shufi tidak dikenal pada awal Islam. Penamaan ini terkenal (ada) setelah itu atau masuk ke dalam Islam dari ajaran agama dan keyakinan selain Islam.

Dr. Shabir Tha'imah memberi komentar dalam kitabnya, ash-Shuufiyyah Mu'taqadan wa Maslakan: "Jelas bahwa Tashawwuf dipengaruhi oleh kehidupan para pendeta Nasrani, mereka suka memakai pakaian dari bulu domba dan berdiam di biara-biara, dan ini banyak sekali. Islam memutuskan kebiasaan ini ketika ia membebaskan setiap negeri dengan tauhid. Islam memberikan pengaruh yang baik terhadap kehidupan dan memperbaiki tata cara ibadah yang salah dari orang-orang sebelum Islam."

Syaikh Dr. Ihsan Ilahi Zhahir (wafat th. 1407 H) rahimahullah berkata di dalam bukunya at-Tashawwuful-Mansya' wal Mashaadir: "Apabila kita memperhatikan dengan teliti tentang ajaran Shufi yang pertama dan terakhir (belakangan) serta pendapat-pendapat yang dinukil dan diakui oleh mereka di dalam kitab-kitab Shufi baik yang lama maupun yang baru, maka kita akan melihat dengan jelas perbedaan yang jauh antara Shufi dengan ajaran Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Begitu juga kita tidak pernah melihat adanya bibit-bibit Shufi di dalam perjalanan hidup Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Sahabat beliau Radhiyallahu ‘anhum, yang mereka adalah (sebaik-baik) pilihan Allah Subhanahu wa Ta’ala dari para hamba-Nya (setelah para Nabi dan Rasul). Sebaliknya, kita bisa melihat bahwa ajaran Tashawwuf diambil dari para pendeta Kristen, Brahmana, Hindu, Yahudi, serta kezuhudan Budha, konsep asy-Syu’ubi di Iran yang merupakan Majusi di periode awal kaum Shufi, Ghanusiyah, Yunani, dan pemikiran Neo-Platonisme, yang dilakukan oleh orang-orang Shufi belakangan.”

#### **4) Ilahiyat (Teologi)**

Ilahiyat adalah kajian ‘akidah dengan metodologi filsafat. Ini adalah nama yang dipakai oleh mutakallimin, para filosof, para orientalis dan para pengikutnya. Ini juga merupakan penamaan yang salah sehingga nama ini tidak boleh dipakai, karena yang mereka maksud adalah filsafatnya kaum filosof dan penjelasan-penjelasan kaum mutakallimin tentang Allah Subhanahu wa Ta’ala menurut persepsi mereka.

### **C. Istilah Pembagian Akidah**

Istilah lain tentang akidah sebagai berikut.

- 1) Iman, yaitu: sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh.
- 2) Tauhid, artinya: mengesakan Allah (Tauhidullah).
- 3) Ushuluddin, artinya: pokok-pokok agama
- 4) Fiqh Akbar, artinya: fiqh besar. Istilah ini muncul berdasarkan pemahaman bahwa tafaqquh fiddin yang diperintahkan Allah dalam surat At-Taubah ayat 122, bukan hanya masalah fiqh, tentu dan lebih utama masalah akidah. Dikatakah fiqh akbar, adalah untuk membedakannya dengan fiqh dalam masalah hukum.

#### D. Penyimpangan Akidah

Sebab-sebab penyimpangan dari akidah shahihah, *yaitu:*

- 1) **Kebodohan terhadap akidah shahihah**, karena tidak mau mempelajari dan mengajarkannya, atau karena kurangnya perhatian terhadapnya. Sehingga tumbuh generasi yang tidak mengenal akidah shahihah dan juga tidak mengetahui lawan atau kebalikannya. Akibatnya, mereka menyakini yang haq sebagai sesuatu yang batil dan yang batil dianggap sebagai yang haq. Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khatab radliyallahu 'anhu: " Sesungguhnya ikatan simpul Islam akan pudar satu demi satu manakala di dalam

Islam terdapat orang yang tumbuh tanpa mengenal kejahiliahannya”.

- 2) **Ta'ashshub (fanatik)** kepada sesuatu yang diwarisi dari bapak dan nenek moyangnya, sekalipun hal itu batil, dan mencampakkan apa yang menyalahinya, sekalipun hal itu benar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 170, yang artinya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (170)

Artinya:

”Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'ikutilah apa yang telah diturunkan Allah ', mereka menjawab, '(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga ), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”

- 3) **Taqlid Buta.** dengan mengambil pendapat manusia dalam masalah akidah tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa menyelidiki seberapa jauh kebenarannya.

- 4) **Ghuluw (berlebihan)**, dalam mencintai para wali dan orang-orang shalih, serta mengangkat mereka di atas derajat yang semestinya, sehingga menyakini pada diri mereka sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, baik berupa mendatangkan kemanfaatan maupun meolak kemudharatan. Juga menjadikan para wali itu perantara antara Allah dan makhlukNya, sehingga sampai pada tingkat penyembahan para wali tersebut dan bukan menyembah Allah.
- 5) **Ghافل (lalai)**, terhadap perenungan ayat-ayat Allah yang terhampar di jagat raya ini (ayat-ayat kauniyah) dan ayat-ayat Allah yang tertuang dalam kitabNya (ayat-ayat Qura'niyah). Di samping itu, juga terbuai dengan hasil teknologi dan kebudayaan, sampai-sampai mengira bahwa itu semua adalah hasil kreasi manusia semata, sehingga mereka mengagung-agungkan manusia dan menisbatkan seluruh kemajuan ini kepada jerih payah dan penemuan manusia semata. Pada umumnya rumah tangga sekarang ini kosong dari pengarahan yang benar menurut Islam.
- 6) **Enggannya media pendidikan dan media informasi melaksanakan tugasnya.** Kurikulum pendidikan kebanyakan tidak memberikan perhatian yang cukup

terhadap pendidikan agama Islam, bahkan ada yang tidak peduli sama sekali. Sedangkan media informasi, baik cetak maupun elektronik berubah menjadi sarana penghancur dan perusak, atau paling tidak hanya memfokuskan pada hal-hal yang bersifat materi dan hiburan semata. Tidak memperhatikan hal-hal yang dapat meluruskan moral dan menanamkan akidah serta menangkis aliran-aliran sesat.

### **E. Solusi Penanggulangan Penyimpangan Akidah**

Cara-cara penanggulangan penyimpangan akidah adalah dengan kembali pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam untuk mengambil akidah shahihah. Sebagaimana para Salafush Shalih mengambil akidah mereka dari keduanya. Tidak akan dapat memperbaiki akhir umat ini kecuali apa yang telah memperbaiki umat terdahulunya. Juga dengan mengkaji akidah golongan yang sesat dan mengenal syubhat-syubhat mereka untuk kita bantah dan kita waspadai, karena siapa yang tidak mengenal keburukan, ia dikhawatirkan terperosok ke dalamnya.

Memberi perhatian pada pengajaran akidah shahihah, akidah salaf, di berbagai jenjang pendidikan. Memberi jam

pelajaran yang cukup serta mengadakan evaluasi yang ketat dalam menyajikan materi ini.

Harus ditetapkan kitab-kitab salaf yang bersih sebagai materi pelajaran. Sedangkan kitab-kitab kelompok penyeleweng harus dihindarkan.

Menyebarkan para da'i yang meluruskan akidah umat Islam dengan mengajarkan akidah salaf serta menjawab dan menolak seluruh akidah batil.(Kitab Tauhid 1, Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan).

Akidah atau keimanan adalah suatu keyakinan seseorang yang diwujudkan dengan membenarkan dengan hati kita sendiri, menyatakan dengan lisan dan membuktikannya dengan seluruh amal perbuatan. Orang yang benar-benar beriman itu, terkandung di dalam Qs.AL-Hujurat ayat 15 yang artinya :  
“ Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, Mereka itulah orang-orang yang benar ”.

Orang beriman wajib juga percaya kepada AL-Quran, Malaikat, Hari akhir, qodlo dan qodar. Karena semua itu merupakan perangkat dalam setting kehidupan. Orang beriman

seharusnya menyadari bahwa didalam berperilaku senantiasa dihadapkan kepada keuntungan atau kerugian, secara lahir dan batin, yang berakibat keuntungan lahiriah (materi) dan batiniah (pahala), maka setiap orang yang beriman adalah orang yang memiliki komitmen dan tekad yang bulat (commitment and determination), untuk memperoleh keberuntungan dari pencipta kehidupan,yakni Allah dan untuk itu Allah menjamin sebagaimana ketetapanannya dalam Qs-AL Muminuun [23] ayat 1, yang artinya : “ Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman ”.

Allah menetapkan sungguh beruntung orang-orang yang beriman, karena itu orang beriman selalu optimis sebabnya selalu akan memperoleh keberuntungan, ketika mendapat musibah ia bersabar karena yakin bahwa musibah adalah rencana Allah untuk meningkatkan derajatnya atau merupakan peringatan untuk perbaikan dirinya.

Dalam AL-Quran Surat at-Tahrim ayat 6, dijelaskan bahwa orang yang beriman diperintahkan untuk : “ Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ”. Ayat ini menekankan orang yang beriman untuk menimpa berupa harta dan pahala. Orang beriman senantiasanya mengembangkan sikap “tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty”, karena ia mempunyai

penjamin kualitas (quality assurance) sandaran keyakinan yang tidak mungkin dapat disaingi oleh siapapun, ia merasa aman bersamanya. Orang beriman selalu rindu, cinta, senang bersama Allah, ia selalu melatih diri untuk membesarkannya dengan shalat yang khusuk, tahajud di dua pertiga malam merupakan target mencapai “maqomam mahmuda” tempat yang terpuji.

Untuk memelihara diri dan keluarga serta untuk memudahkan meringankan kehidupan, islam memiliki syariat atau jalan hidup diantaranya adalah menegakan shalat. Rasulullah menyatakan bahwa shalat itu adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya ia menegakkan agama, barang siapa yang meninggalkannya ia meruntuhkan agama. Dalam sabda yang lain Rasulullah SAW juga menyatakan batas keimanan seseorang dengan kekafirannya adalah meninggalkan shalat.

Dalam kehidupan dunia, shalat merupakan penentu, yakni orang yang dapat shalat dengan khusuk, tawadlu, dalam membesarkan Allah selama melaksanakan shalat, maka makna shalat yakni Ingat kepada Allah dan membesarkannya akan selalu tegak dalam kehidupan sehari-hari setiap saat dalam berbagai kondisi dan situasi, sehingga mencapai apa yang

diharapkan Allah yakni terkandung dalam Q.S. Ali Imran [3] ayat 191, :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ

Artinya :

“orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi : “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.



## **BAB 3**

### **AKIDAH ISLAMIYAH**

#### **A. Akidah Islamiyah**

Dalam syahadat berasal dari kata Arab al-‘aqdu yang berarti obligasi, di-tautsiiqu yang berarti keyakinan kuat atau keyakinan, al-ihkaamu yang berarti menegaskan (set), dan ar-rabthu biquw-wah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi), keyakinan adalah iman yang teguh dan yakin, bahwa tidak ada sedikit pun keraguan bagi mereka yang percaya di dalamnya.

Jadi, akidah Islamiyyah adalah iman yang teguh dan terikat kepada Allah dengan semua pelaksanaan kewajiban, tauhid dan menaati-Nya, percaya pada malaikat-Nya, rasul, buku-buku mereka, nasib baik dan buruk dan percaya seluruh tidak memiliki prinsip-prinsip Authentic Agama (Teologi Islam), kasus yang tak terlihat, iman dalam apa yang ijma ‘(konsensus) dari Salafush Shalih, dan semua qath’i berita (pasti), baik secara

ilmiah dan amaliyah yang telah ditentukan sesuai dengan Al Qur'an dan otentik Sunnah dan ijma 'Salaf as-Salih.

Akidah adalah tauqifiyah. Artinya, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalamnya. Karena itulah sumber-sumbernya terbatas kepada apa yang ada di dalam al-Quran dan as-Sunnah. Sebab tidak seorangpun yang lebih mengetahui tentang Allah, tentang apa-apa yang wajib bagiNya dan apa yang harus disucikan dariNya melainkan Allah sendiri. Dan tidak ada seorangpun sesudah Allah yang mengetahui tentang Allah selain Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu manhaj as-Salafush Shalih dan para pengikutnya dalam mengambil akidah terbatas pada al-Quran dan as-Sunnah (Kitab Tauhid 1, Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan).

Akidah tersebut dalam tubuh manusia ibarat kepalanya. Maka apabilasuatu umat sudah rusak, bagian yang harus direhabilitasi adalah akidahnya terlebih dahulu. Di sinilah pentingnya akidah ini, apalagi ini menyangkutkebahagiaan dan keberhasilan dunia dan akhirat. Akidah merupakan kunci kita menuju surga. Akidah juga menjadi dasar dari seluruh hukum-hukumagama yang berada di atasnya. Akidah Islam adalah tauhid, yaitumengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam

syahadat pertama. Sebagaidasar, tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupankeagamaan seorang Muslim, baik ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Akidah sebagai dasar utama ajaran Islam bersumber pada Al Qurandan sunnah Rasul. Akidah Islam mengikat seorang Muslim sehingga iaterikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu, menjadi seorang Muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatuyang diatur dalam ajaran Islam, seluruh hidupnya didasarkan kepada ajaran Islam.

## **B. Ruang Lingkup Akidah Islamiyah**

Dalam pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran dasar dalam Islam dan pernah diamalkan seseorang, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil. Ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akidah dan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan taqwa, dan taqwa berarti pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Larangan Allah berhubungan perbuatan tidak baik, orang bertaqwa adalah orang yang menggunakan akalnyadan pembinaan akhlak adalah ajaran paling dasar dalam Islam.

Hasan al-Banna mengatakan bahwa ruang lingkup akidah islam meliputi ilahiyah, nubuwwah, ruhuniyah, dan sam'iyah.

### **1. Ilahiyah**

Ilahiyah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah swt.

#### **a. Wujud Allah SWT**

Bagaimana kita mengetahui wujud Allah? Jawabannya, ketika kita melihat matahari, bulan, bintang dan planet bergerak teratur, malam dan siang berganti dengan keteraturan yang amat detil. Mungkinkah mereka bergerak sendiri? Tidak diragukan lagi bahwa semuanya telah diciptakan dan diatur oleh Allah swt. Jika Allah tidak ada, kita memohon ampunan kepada-Nya mustahil matahari, bulan, bintang-bintang, planet, siang, dan malam menjadi ada dan bertahan dengan pergerakannya yang amat teratur. Dengan demikian pula tidak akan ada makhluk yang sangat tergantung dengan mereka semua.

Wujud Allah telah dibuktikan oleh fitrah, akal, syara' dan indera.

#### **1) Dalil Fitrah**

Bukti fitrah tentang wujud Allah adalah bahwa iman kepada sang Pencipta merupakan fitrah setiap makhluk, tanpa terlebih dahulu berpikir atau belajar. Tidak akan berpaling dari tuntutan fitrah ini, kecuali orang yang di dalam hatinya terdapat sesuatu yang dapat memalingkannya. Rasulullah bersabda: “Semua bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Kristen, atau Majusi”. (HR. Al Bukhari)

Ketika seseorang melihat makhluk ciptaan Allah yang berbeda-beda bentuk, warna, jenis dan sebagainya, akal akan menyimpulkan ada semuanya itu tentu ada yang mengadakannya dan tidak mungkin ada dengan sendirinya. Dan panca indera kita mengakui adanya Allah di mana, kita melihat ada orang yang berdo’a, menyeru Allah dan meminta sesuatu, lalu Allah mengabulkan do’anya.

Adapun tentang pengakuan fitrah telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu menurunkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu’ Mereka menjawab: ‘ (Betul Engkau Tuhan kami) kami mempersaksikannya (Kami lakukan yang demikian itu) agar kalian pada hari kiamat tidak

mengatakan: ‘Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan-Mu) atau agar kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang setelah mereka.’” (QS. Al A’raf: 172-173).

Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa fitrah seseorang mengakui adanya Allah dan juga menunjukkan, bahwa manusia dengan fitrahnya mengenal Rabbnya. Adapun bukti syari’at, kita menyakini bahwa syari’at Allah yang dibawa para Rasul yang mengandung maslahat bagi seluruh makhluk, menunjukkan bahwa syari’at itu datang dari sisi Dzat yang Maha Bijaksana.

## **2) Dalil Al Hissyi (Dalil Indrawi)**

Bukti indera tentang wujud Allah dapat dibagi menjadi dua:

- a) Kita dapat mendengar dan menyaksikan terkabulnya doa orang-orang yang berdoa serta pertolongan-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang mendapatkan musibah. Hal ini menunjukkan secara pasti tentang wujud Allah.

- b) Tanda-tanda para Nabi yang disebut mu'jizat, yang dapat disaksikan atau didengar banyak orang merupakan bukti yang jelas tentang keberadaan Yang Mengutus para Nabi tersebut, yaitu Allah, karena hal-hal itu berada di luar kemampuan manusia. Allah melakukannya sebagai pemerkuat dan penolong bagi para Rasul.

### **3) Dalil 'Aqli (dalil akal pikiran)**

Bukti akal tentang adanya Allah adalah proses terjadinya semua makhluk, bahwa semua makhluk, yang terdahulu maupun yang akan datang, pasti ada yang menciptakan. Tidak mungkin makhluk menciptakan dirinya sendiri, dan tidak mungkin pula tercipta secara kebetulan. Tidak mungkin wujud itu ada dengan sendirinya, karena segala sesuatu tidak akan dapat menciptakan dirinya sendiri. Sebelum wujudnya tampak, berarti tidak ada.

Agama mengajari kita identitas Pencipta kita yang keberadaannya kita temukan melalui akal kita. Melalui agama yang diungkapkan kepada kita, kita tahu bahwa Dia itu Allah, Maha Pengasih dan Maha Pemurah, Yang menciptakan langit dan bumi dari kehampaan.

### **4) Dalil Naqli (Dalil Syara')**

Bukti syara' tentang wujud Allah bahwa seluruh kitab langit berbicara tentang itu. Seluruh hukum yang mengandung kemaslahatan manusia yang dibawa kitab-kitab tersebut merupakan dalil bahwa kitab-kitab itu datang dari Rabb yang Maha Bijaksana dan Mengetahui segala kemaslahatan makhluknya. Berita-berita alam semesta yang dapat disaksikan oleh realitas akan kebenarannya yang didatangkan kitab-kitab itu juga merupakan dalil atau bukti bahwa kitab-kitab itu datang dari Rabb yang Maha Kuasa untuk mewujudkan apa yang diberitakan itu.

Demikian juga adanya para Rasul dan agama yang bersesuaian dengan kemaslahatan umat manusia menunjukkan adanya Allah, karena tidak mungkin ada agama dan Rasul kecuali ada yang mengutusny. Akan tetapi agama-agama yang ada selain Islam telah mengalami penyimpangan dan perubahan sehingga mereka menyimpang dari jalan yang lurus.

Setelah kita mengenal dan mengimani keberadaan Allah sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka perlu kita kenali Allah sebagai Rabb yang telah menciptakan, memiliki dan mengatur semua makhluknya, Dialah satu-satunya pencipta yang mengadakan sesuatu dari ketiadaan.

Dari semua dalil-dalil yang dapat dilihat di atas itu adalah berfungsi menguatkan pandangan kita betapa keagungan Allah swt begitu luar biasa dan menundukkan kita sendiri di hadapan keagungan ini. Langsung mencetuskan Tauhidullah yang luar biasa.

### C. Mengetahui sifat-sifat Allah swt (مَعْرِفَةُ صِفَاتِ اللَّهِ)

Bagaimana kita mengetahui sifat Allah? Kita dapat mengetahui sifat Allah swt melalui:

التَّفَكُّرُ فِي مَخْلُوقَاتِ اللَّهِ

Tafakkur (memikirkan) ciptaan Allah.

التَّعَلُّمُ مِنْ رُسُلِهِ

Belajar dari ajaran yang dibawa para rasul.

## 2. Nubuwwah

Nubuwwah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, dan keramat.

### a. Nabi dan Rasul Allah

Nabi adalah manusia yang diberikan wahyu kepadanya dengan membawa syariat untuk diamalkan dan tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Sedangkan rasul

adalah manusia yang diberikan wahyu kepadanya untuk diamalkan dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Setiap rasul adalah nabi akan tetapi tidak setiap nabi adalah rasul.

### **b. Kitab-kitab Allah**

Kitab-Kitab Samawi Yang Disebutkan Di dalam Al Quran: Shuhuf Ibrahim, Shuhuf Musa, Taurat, Zabur, Injil, dan Al Quran. Nama-Nama Lain Al Quran: Al Furqan, At Tanzil, Adz Dzikru, Al Kitab, dan Al Quran.

Sifat – sifat Al-Qur'an: Nuur, Mubin, Huda, Syiifa, Rahmah, Mau'idzah, Basyir, Nazir, dan Mubarak.

### **c. Kedudukan Al Quran**

- 1) Al Quran adalah manhaj tarbiyah Islamiyah
- 2) Al Quran sebagai kitab syari'ah
- 3) Al Quran sebagai petunjuk jalan dalam kehidupan ini
- 4) Al Quran sebagai penyeru kepada penghayatan (taddabur) ayat-ayat Allah swt di dalam Al Quran atau alam ini
- 5) Al Quran sebagai mashdar ma'rifah (referensi) sejarah yang mulia

### **d. Mukjizat dan Keramat**

Mukjizat membawa maksud suatu keadaan yang luar biasa berlaku atas kehendak dan kekuasaan Allah sebagai membuktikan kerasulan rasul-rasul yang telah dilantik.

Sedangkan keramat atau karamah juga adalah tergolong dalam hal-hal yang luar biasa yang terdapat pada diri seorang Wali Allah. Akan tetapi cara ianya tidak disertai dengan dakwah kenabian.

Mukjizat boleh dibagikan kepada dua jenis, yaitu:

### **1) Mukjizat Hissy**

Mukjizat hissy ialah mukjizat yang dapat dicapai dan dirasai oleh pancaindera. Mukjizat jenis ini lebih mempengaruhi jiwa umum dan ianya mudah dimengerti oleh semua golongan manusia. Kebanyakan mukjizat yang Allah beri kepada para nabi dan rasul dari kalangan bani Israel ialah berupa mukjizat hissy.

Ini kerana umat manusia pada masa itu kecerdasan mereka terlalu rendah. Sebagai contohnya, mukjizat nabi Musa a.s adalah terletak pada tongkatnya yang boleh bertukar menjadi ular. Manakala Nabi Isa a.s pula boleh menyembuhkan penyakit sopak, menghidupkan orang yang sudah mati dan sebagainya.

### **2) Mukjizat Aqli**

Mukjizat Aqli ialah mukjizat yang hanya dapat difahami oleh manusia dengan akal serta mata hati sahaja. Mukjizat jenis ini hanya dikurniakan kepada Nabi Muhammad sahaja iaitu Al Quran. Di samping itu Nabi Muhammad saw juga mempunyai mukjizat hissy, ini kerana umat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw adalah bersifat yang kian hari kian maju fikirannya. Dengan lain perkataan mukjizat Al Quran itu boleh difahami dengan menggunakan akal fikiran yang murni dan mata hati memandangkan kandungannya adalah sesuai dengan ilmu pengetahuan dan akal manusia serta terang terbukti kebenarannya.

### **3. Ruhaniyah**

Ruhaniyah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, dan roh.

### **4. Sam'iyah**

Sam'iyah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sama'i. Maksudnya, melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-sunah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan lainnya.

#### **a) Alam Barzakh**

Adapun peristiwa di alam kubur atau di alam barzakh bermula apabila seseorang itu telah mati dan kemudiannya dimasukkan ke dalam kubur. Di alam kubur itulah seseorang itu dikatakan berada di alam barzakh.

Barzakh ialah dinding pemisah di antara dua alam yang akan dialami oleh setiap manusia yaitu di antara alam dunia dengan alam akhirat. Setelah seseorang itu mati, dia akan kembali ke alam akhirat tetapi sebelum menempuh alam akhirat, dia akan berada di alam barzakh terlebih dahulu. Alam akhirat yang sebenarnya ialah alam Mahsyar iaitu setelah berlaku kiamat yang seterusnya manusia akan menuju ke syurga atau ke neraka. Jadi, alam barzakh ialah tempat seseorang itu akan menunggu setelah dia mati sebelum dia dibangkitkan semula oleh Allah SWT di hari kiamat nanti

### **b) Tanda-tanda Kiamat Menurut Islam**

Sepuluh tanda-tanda qiamat yang disebutkan Rasulullah saw. dalam hadis ini adalah tanda-tanda qiamat yang besar-besar, akan terjadi di saat hampir tibanya hari qiamat. Sepuluh tanda itu ialah:

- 1) Dukhan (asap) yang akan keluar dan mengakibatkan penyakit yang seperti selsema di kalangan orang-orang yang beriman dan akan mematikan semua orang kafir.

- 2) Dajjal yang akan membawa fitnah besar yang akan meragut keimanan, hinggakan ramai orang yang akan terpedaya dengan seruannya.
- 3) Dabbah-Binatang besar yang keluar berhampiran Bukit Shafa di Mekah yang akan bercakap bahawa manusia tidak beriman lagi kepada Allah swt.
- 4) Matahari akan terbit dari tempat tenggelamnya. Maka pada saat itu Allah swt. tidak lagi menerima iman orang kafir dan tidak menerima taubat daripada orang yang berdosa.
- 5) Turunnya Nabi Isa alaihissalam ke permukaan bumi ini. Beliau akan mendukung pemerintahan Imam Mahadi yang berdaulat pada masa itu dan beliau akan mematahkan segala salib yang dibuat oleh orang-orang Kristian dan beliau juga yang akan membunuh Dajjal.
- 6) Keluarnya bangsa Ya'juj dan Ma'juj yang akan membuat kerusakan dipermukaan bumi ini, yaitu apabila mereka berjaya menghancurkan dinding yang dibuat dari besi bercampur tembaga yang telah didirikan oleh Zul Qarnain bersama dengan pembantu-pembantunya pada zaman dahulu.

- 7) Gempa bumi di Timur. Bisa jadi ini mengacu kepada gempa di China, Tsunami di Aceh.
- 8) Gempa bumi di Barat. Bisa jadi ini akan terjadi di daerah Mexico, Argentina, Brazilia dan negara-negara Amerika Latin
- 9) Gempa bumi di Semenanjung Arab. Kemungkinan kasus longsor di Mesir sebagai pembukanya.
- 10) Api besar yang akan menghalau manusia menuju ke Padang Mahsyar. Api itu akan bermula dari arah negeri Yaman.

Di samping ruang lingkup di atas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematikaarkanul iman (rukun iman). Kita ketahui bersama bahwa rukun iman itu ada 6 yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani, seperti jin, iblis, dan setan)
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah.
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada Qada dan Qadar.

## **D. Hubungan antara Akidah dan Syariat**

Sebagaimana yang telah di jelaskan diaas bahwa akdah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang meyakininya.

Sedangkan syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam bentuk struktur islam, Akidah adalah dasar (pokok), di atasnya dibangun syari'at yang menjadi suatu kesan (jejak langkah) yang mesti mengikuti dan melayani akidah. Jadi, menjalankan syariat merupakan implementasi dari akidah. Keduanya pun menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang beriman tanpa syariah adalah Fasik. Sedang bersyariah tetapi berakidah yang bertentangan dengan akidah islamiyah adalah Munafik. Dan seseorang yang tidak berakidah dan bersyariah isalmiyah adalah Kafir.

Al-qur'an telah mengungkapkan kepercayaan dengan imandan mengenai syari'at dengan amal perbuatan yang baik dan sholeh. Hal ini telah disebutkan dalam ayat-aytat al-Qur'an yaitu antara lain : surat al-Kahfi ayat 107 dan 108, surat al-Ashr ayat 1, 2, dan 3.

Dengan ayat-ayat tersebut ternyata Islam itu bukanlah semata-mata kepercayaan saja dan tidaklah hanya mengatur hubungan di antara manusia dengan Tuhannya belaka. Tetapi adalah kepercayaan dan peraturan segi-segi kebaikan di dalam kehidupan.



## BAB 4

### PENDIDIKAN AKIDAH

#### A. Pengertian Pendidikan Akidah

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mengandung arti pelihara dan latih. Konsep pendidikan dalam bentuk praktik mengarah pada pengertian pendidikan sebagai suatu “proses”. Sedangkan pengertian pendidikan dilihat dari historisnya, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata rabba-yurabbitarbiyatan, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara.

Bahasa Arab pendidikan sering diambilkan dari kata „allama dan addaba. Kata allama berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. Sedang kata addaba lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun) dan berbudi baik. Namun kedua kata tersebut jarang digunakan

untuk diterapkan sebagai wakil dari kata pendidikan, sebab pendidikan itu harus mencakup keseluruhan, baik aspek intelektual, moralitas atau psikomotorik dan afektif. Dengan demikian, ada tiga istilah pendidikan dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu tarbiyah, ta"lim dan ta"dib. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kata tarbiyah dipandang tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena kata tarbiyah mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau allama dan menanamkan budi pekerti (addaba).

Secara terminologi, ada beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- a) Menurut Ngalim Purwanto pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.
- b) Adapun arti pendidikan menurut Imam Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat

menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

- c) Menurut Syed Naquib al-Attas, pendidikan adalah menanamkan sesuatu ke dalam diri seseorang (Education is a process of instilling something into human beings).
- d) Suparlan mendefinisikan pendidikan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan dalam arti sempit bukan berarti memotong isi dan materi pendidikan, melainkan mengorganisasinya dalam bentuk sederhana tanpa mengurangi kualitas dan hakekat pendidikan.
- e) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan

manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.

- f) Sementara bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha sadar orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan rohani yang ada pada anak.
- g) Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi adalah “usaha sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat

perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.

Dari beberapa definisi diatas, terlihat dimensi yang berbeda antar definisi. Namun demikian, dari keragaman perbedaan tersebut, ada titik kesamaan yang dianggap sebagai titik temu. Setidaknya titik temu tersebut diwakili oleh: aspek proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia. Adapun pengertian akidah secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata” „aqoda-ya“qidu-„aqidan-„aqidatan yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan.

Relevansi antara arti kata aqdan dan akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut istilah akidah terdapat beberapa definisi diantaranya: Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan akidah adalah: “Yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”

Menurut Gustave Le Bon, pujangga Prancis yang terkenal dan seorang ahli kemasyarakatan dalam kitabnya "Al Araa" wal Mu"taqadat mentakrifkan bahwa akidah ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalih.<sup>16</sup> Sedangkan ulama" fiqh mendefinisikan akidah sebagai berikut: Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. Para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.

Dengan merujuk pada pengertian akidah yang dipaparkan di atas. menurut penulis, akidah dapat didefinisikan suatu perkara yang yang dibenarkan oleh hati terpatri kuat ke dalam lubuk jiwa yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan, memaksa manusia mempercayai suatu ketentuan tanpa dalil dan tidak dapat digoncangkan dengan badai subhat. Hal itu dapat menimbulkan rasa tentram dan tenang serta keyakinan dalam hati. Kepercayaan dan keyakinan itu nantinya akan menjadi landasan dan pegangan dalam melakukan aktifitas yang lain, sehingga dalam melaksanakan

aktifitas tidak bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Dari dua pengertian antara akidah dan pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah-lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.

## **B. Dasar Pendidikan Akidah**

Dasar pendidikan akidah Dasar pendidikan akidah adalah al-Qur"an dan as-Sunnah Artinya apa saja yang

disampaikan Allah dalam al-Qur“an dan oleh rasul-Nya dalam sunnahnya wajib diimani dan diamalkan.

### **1) Al-Qur“an**

Al-Qur“an dijadikan sumber pendidikan yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu termaktub dalam wahyunya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan. Al-Qur“an bukan rekayasa manusia, ia semata-mata firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Nilai esensi dalam al-Qur“an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur“an, tanpa sedikitpun mengurangnya.

Al-Qur“an adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat

dijadikan pedoman bagi penyelesaian pelbagai persoalan kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi buah pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an membentuk seluruh sistem pendidikan. Dalam pandangan Abdurrahman Shalih Abdullah, banyak orang yang tidak mengerti tentang aspek pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an. Menurut ini dimungkinkan karena mereka bingung dalam membuat koneksi antara al-Qur'an dengan pendidikan serta tidak menemukan dalam al-Qur'an istilah umum yang dipergunakan dalam dunia pendidikan. Mereka menganggap al-Qur'an sama sekali tidak mempunyai pandangan tentang pendidikan.

Pendidikan akidah terhadap anak dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al Quran diantaranya surat al-Baqarah ayat 133, tentang wasiat nabi Ya'qub kepada anaknya untuk selalu menyembah Allah sampai akhir hayatnya, surat lain yang menyebutkan pendidikan akidah adalah surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Artinya :

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman [31:13]).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anakanaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut disampaikan Luqman kepada putranya karena syirik adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar. Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Assunah

As-Sunnah Al-Quran sebagai sumber segala sumber hukum Islam hanyalah memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Adapun sebagian ayatnya yang menguraikan prinsip-prinsip dasar tersebut secara rinci merupakan contoh dan petunjuk bahwa seluruh kandungan al-Qur'an masih perlu penjelasan. Penjelasan al-Qur'an dapat dijumpai dalam sunnah Rasul. Sunnah rasul itu merupakan cermin dari segala tingkah laku Rasulullah saw yang harus diteladani. Inilah salah satu alat pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan pribadi. Karena keglobalan al-Qur'an dan tidak dapat diurai kecuali melalui sunnah rasul, maka sumber kedua setelah al-Qur'an ialah sunnah rasul tersebut.

Sedangkan akal tidaklah menjadi sumber akidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan-membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau masail ghaibiyah (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terikat

dengan ruang dan waktu. Oleh Karena itu akal tidak boleh dipaksa memahami hal-hal ghaib tersebut.

### C. Metode Pendidikan Akidah

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Ada sebuah adigum yang berbunyi : *الطريفة امله من امل ادة* : Bahwa metode itu lebih penting daripada materi. Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik.<sup>68</sup> Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani “metodos” , selanjutnya kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “meta” yang artinya melalui atau melewati dan “hodos” yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan

Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata *طريقا* atau *طريقا ل* sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan.

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan akidah dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik penyampaian pendidikan akidah bagi anak-anak. Maka yang dimaksud metode pendidikan akidah dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan akidah dalam keluarga.

Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan akidah dalam keluarga antara lain:

### **1. Kalimat tauhid**

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan

bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya.

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomat dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan akidah kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “ Bagi setiap anak yang dilahirkan

hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit”.

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati. Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

## **2. Keteladanan**

Al Quran sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan akidah dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21.

Nabi Ibrahim As dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan. Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian. Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “uswah” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al Ashfahani al uswah dan al iswah sama dengan kata al qudwah dan al qidwah merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain,

berupa kebajikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria.

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, al uswah selalu bergandengan dengan kata hasanah. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw. adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw. lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin.

Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan akidah. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh akidah dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai akidah dalam keluarga.

Meskipun demikian metode keteladanan memiliki kelebihan. Di antara kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut.

- a) Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui.
- b) Orang tua akan mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya.
- c) Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d) Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.
- e) Terjalin hubungan harmonis antara anak dengan orang tua.
- f) Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
- g) Mendorong orang tua agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.

Uyainah bin Abi Sufyan pernah berpesan kepada guru yang mendidik anaknya sebagai berikut: “Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri. Karena sesungguhnya mata anak-anak itu hanya tertuju kepadamu. Maka apa yang baik

menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan”.

Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriah untuk meniru. Kualitas agama anak serta akidahnya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan contoh kepada para orang tua kepada sosok bernama Lukman Al Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan akidah kepada anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al Hakim sendiri sebagai orang tua.

Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang ada dalam Quantum teaching disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakukan orang tua, bahkan mimik wajahpun semuanya menyampaikan informasi bagi anak. Semuanya menjadi sumber anak untuk belajar, sehingga jiwa akidah harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua.

Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan tunduk kepada Allah SWT, muncul dalam setiap aktivitas yang ada dalam keluarga. Metode keteladanan merupakan satu tehnik pendidikan yang efektif dan sukses dalam pendidikan Islam. Anwar Jundi pernah menuliskan dalam sebuah kitabnya, agar para orang tua dan guru agar memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak. Sebab melalui cara ikut-ikutan dan menirulah anak kecil belajar, dibandingkan dengan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk melalui lisan.

Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia. Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis, Insyaallah metode ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya. Islam telah memberikan contoh kepada kita semua seorang figur yang memiliki akhlak yang sempurna. Akidah beliau sangat mantap, sehingga andaikata bulan dan matahari diletakkan dipangkuannya ia tidak akan melepas akidah kepada Allah SWT, ialah Nabi Muhammad saw, Sehingga bagi para orang tua tidak hanya cukup menjadikan dirinya sebagai teladan anak-anaknya, namun juga harus

mengarahkan dirinya serta anaknya untuk meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat beliau yang memiliki kepribadian akidah yang mantap dan sudah terbukti.

### **3. Pembiasaan.**

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama akidah ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan. Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “fitrah” atau potensi yang

dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut.

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya. Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, Sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain:

- a) Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik ataupun buruk kebiasannya akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di dalam lingkungannya.
- b) Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan

demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

- c) Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d) Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri.

Dr. Ahmad Amin menulis dalam kitabnya “Kitabul Akhlak” beliau mengatakan bahwa metode pembiasaan ini sangat penting karena seluruh aktivitas manusia terbentuk karena latihan dan pembiasaan. Lebih jauh lagi menurut beliau ada dua hal yang menyangkut kebiasaan baik dan buruk yakni:

- a) Faktor interen dengan adanya minat, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang cenderung untuk melakukan aktivitas tertentu.
- b) Faktor eksteren yakni adanya usaha agar anak cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan.

Begitu pula dalam pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai ketauhidan tertanam dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqh, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan akidah sebab akidah-lah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut. Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarnya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya.

Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan dalam keluarga ialah:

### **1) Latihan kalimat tauhid**

Metode ini berkaitan dengan metode pertama yakni kalimat tauhid, perbedaannya adalah bahwa metode pertama hanyalah memperdengarkan kalimat tauhid yang ada dalam rangkaian adzan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir. Selanjutnya didukung oleh keteladanan orang tua dengan selalu

memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak di setiap ada kesempatan dan waktu yang cocok, sehingga anak tidak lagi asing mendengar kalimat tauhid meskipun anak belum bisa mengucapkannya.

Setelah membuka pengetahuan pendengaran anak dengan kalimat tauhid maka langkah selanjutnya ialah mengajak anak untuk mengucapkannya, manfaat lain ialah sebagai pendidikan anak untuk mengenalkan kata-kata yang baik sebagai awal alat untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan informasi yang diperoleh sang bayi/anak. Bayi memerlukan dorongan atau keinginan untuk berkomunikasi. Artinya anak harus memiliki kemauan atau keinginan untuk berbicara. Ketika mengeluarkan suara-suara ia merasa senang.

Dari situ bayi akan merasakan bahwa berceloteh itu sangat menyenangkan dan tentu saja ia ingin mengulanginya lagi. Melalui bahasalah anak-anak mengenal Tuhan, mulai umur 3 tahun dan 4 tahun anak sering mempertanyakan tentang Tuhan. Katakata dan sikap orang tuanya tentang Tuhan akan direkam dan mulai menarik perhatiannya. Kata Allah pada awalnya tidak mempunyai arti, namun dari apa yang ia lihat dari orang tuanya anak mulai memahami siapa Allah.

Selanjutnya semakin banyak informasi yang ia peroleh dari orang tuanya akan membentuk sikapnya tentang Tuhan.<sup>88</sup> Mungkin awalnya bayi hanya bisa menangis dan kita mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah*, ada apa sayangnya?, mungkin anak belum tahu apa maksudnya namun anak sudah menangkap dan ingin mengucapkannya namun belum bisa, sehingga kita perlu terus menerus mengulangi kata-kata tersebut. Kalimat-kalimat tauhid kita rangkaian dengan teguran manis dan sapaan, sehingga anak akan termotivasi untuk ikut mengucapkannya. Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan. Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat "*Laa ilaaha illallah*" (Tidak ada Tuhan selain Allah).

Sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas yang maknanya agar setiap anak diawali dengan kalimat tauhid "*Laa Ilaaha Illallaah*". Kalau kalimat tauhid terus menerus dan berulang kali didengar maka anak akan mencoba mengucapkannya meskipun belum sempurna pengucapannya dan mengerti maknanya. Setelah anak cukup besar dan mampu

mengucapkannya dengan sempurna, maka tidak akan sulit lagi untuk mengajarkannya kepadanya tentang arti dan maksudnya.

Untuk membantu pemahaman anak dapat dibantu dengan fenomena dan bendabenda yang ada disekitarnya yang langsung dilihat atau diperlihatkan. Seperti bunga, langit, bintang, binatang-binatang, bahwa semuanya termasuk dirinya adalah ciptaan Allah SWT. Dengan demikian akal pikirannya akan merekam dan mulailah tertanam ketauhidan di dalam jiwanya bahwa semua yang ada merupakan bukti akan keberadaan Allah.

## **2) Latihan Beribadah**

Ibadah merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Secara umum seluruh kegiatan yang bertujuan mencari ridho Allah adalah ibadah. Namun sebelum kita memperkenalkan terlalu jauh akan apa itu ibadah, kita harus mengajarkan ibadah-ibadah yang pokok dahulu kepada anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat. Melibatkan anak beribadah adalah sangat penting, kita harus mendidik anak bahwa ketika datangnya waktu shalat, anak dapat merasakan kegembiraan orang tuanya untuk menegakkan shalat.

Metode yang digunakan adalah ketika orang tua berwudhu, anak juga dibasuh wajah, tangan, kakinya. Jika anak tidak tidur maka anak dapat digendong, ketika shalat orang tua membaca dengan keras agar anak mendengarnya. Kalau kita membiarkan si kecil menangis sendirian dan kita menunaikan shalat maka akan tertanam ketidak sukaan si kecil terhadap suasana ketika datangnya waktu shalat, sebab ia akan sendirian.

Oleh sebab itu sangat baik mengajak anak ikut serta dalam shalat. Jika hal ini secara kontinyu dilakukan maka anak akan tahu bahwa waktu shalat telah tiba dengan terdengarnya suara adzan. Orang tua dapat mencoba menidurkan anak ketika hendak shalat, tetapi jika anak tidak tidur, maka dapat mengajak anak ikut serta melaksanakan shalat. Anak akan terbiasa bahwa ketika shalat wajah, tangan, dan kakinya akan dibasuh meskipun ia belum tahu apa maksud dan tujuannya.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak maka orang tua dapat dengan mudah mengajarkan ibadah shalat dan wudhu karena anak telah terbiasa dengan rutinitas shalat dan wudhu sejak ia kecil bersama orang tuanya. Orang tua tinggal menyempurnakannya dengan gerakan, bacaan, maksud, dan tujuan dari pada shalat. Juga tentunya mengajarkan wudhu pula yang sempurna. Jadi mendidik anak

bukan hanya dengan teori saja tetapi langsung anak dan orang tua mempraktekkan aktivitas ibadah.

Setelah anak berusia tujuh tahun, orang tua memiliki kewajiban memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat. Perintah disini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat tidak saat waktu anak berumur tujuh tahun, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak orang tuanya untuk melaksanakan shalat walaupun belum dilaksanakan secara baik. Usia 7 tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau mumayyis dan usia pendidikan.

Pada usia inilah anak sudah mulai berpikir cerdas menangkap pengetahuan serta berkomunikasi secara sempurna. Selain shalat ada baiknya setiap kegiatan ibadah, seperti puasa, dan ibadah yang lain anak sangat baik diikutsertakan. Sehingga melalui interaksi dan komunikasi yang baik akan terjalin ikatan yang erat antara orang tua-anak.

Terjalannya hubungan yang harmonis antara anak-anak dengan orang tuanya akan memudahkan pendidikan ketauhidan tahap selanjutnya karena kepercayaan dan keyakinan para anak terhadap orang tuanya. Waktu setelah shalat dapat dimanfaatkan orang tua untuk mendidik anak

dengan metode nasehat yakni melalui dialog dan ceritacerita yang insyaallah akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

### **3) Latihan Berdoa Di setiap Aktivitas**

Metode pembiasaan bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak yang masih kuat, sehingga semua yang didengar dan dilihat dapat direkam untuk selanjutnya dipraktekkan anak berupa ucapan dan perbuatan.

Oleh sebab itu diperlukan kesabaran dan ketekunan orang tua untuk terus mengulang-ulang ucapan atau perbuatan baik ketika ucapan dan perbuatannya didengar atau dilihat oleh anaknya. Pada masa perkembangan pertama yakni antara 0-2 tahun, anak dapat dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan seperti membaca bismillah ketika mau makan dan minum, dan membaca alhamdulillah ketika selesai atau ketika diberi sesuatu oleh orang lain. Meskipun kata yang diucapkan belum sempurna. Latihan ini pada awalnya harus dimulai oleh orang tua setiap akan melakukan aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimatkalimat toyyibah.

Ketika bersin mengucapkan alhamduulillah, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan astaghfirullah. Metode ini

mengharuskan orang tua untuk menghafal doa sehari-hari dan membiasakan diri mengamalkannya. Sehingga sejak bayi anak terbiasa mendengar dan diperdengarkan doa-doa dan kalimat-kalimat toyyibah, sehingga ketika kemampuan bahasa anak berkembang ia akan mencoba mengucapkannya.

Ketika anak sudah dapat mengucapkannya dengan sempurna, tinggal orang tua memberikan penjelasan tentang maksud dan makna doa-doa dan kalimat toyyibah yang selama ini dilatih dan dibiasakan kepadanya. Doa merupakan landasan dan pegangan setiap muslim ketika akan beraktivitas, dengan tujuan menyerahkan dirinya dan hasil dari aktivitas tersebut kepada Allah SWT, dan tujuan akhir yang ingin diperoleh ialah ridho Allah SWT. Melalui doa akan mengajarkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam kondisi lemah sehingga memerlukan bantuan dan pertolongan kepada yang Maha Kuasa. Melalui doa, juga anak akan merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT, sehingga akan mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik serta menghindarkan dirinya dari hal-hal yang dibenci dan dilarang Allah SWT. latihan dan membiasakan diri berdoa merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan ketauhidan dalam diri anak.

Jika jiwa anak selalu berzikir kepada Allah hatinya akan kokoh dan dekat kepada-Nya. Anak akan menjadi ahli ibadah, berakhlak mulia, terhindar dari perbuatan maksiat, lebih-lebih dari dosa dan kemungkaran. Ini adalah harapan para orang tua, yakni memperoleh anak yang penuh ketauhidan dan ketakwaan.

#### **4) Nasehat.**

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasehat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembetulan keimanan (akidah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial anak. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorongnya menuju harkat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

#### **5) Pengawasan.**

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam

mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At Tahrim:6).

Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi.<sup>95</sup> Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat

mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya. Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia.

Faktor lain yang yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan akidah dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan akidah dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus.

Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka prosespun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan akidah anak. Rasa tanggungjawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan akidah untuk anak-anaknya.

#### **D. Tujuan Pendidikan Akidah**

Menurut Sayid Sabiq, tujuan utama akidah adalah memberikan didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, mensucikan jiwa lalu mengarahkannya ke jurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifatsifat tinggi dan luhur, dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai pada ma"rifat tertinggi. Untuk lebih jelasnya penulis sedikit akan merumuskan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Ibnu Taimiah tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek yaitu: Pertama tercapainya pendidikan Tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah. Kedua mengetahui ilmu Allah swt melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya. Ketiga mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jens-jenis, kuantitas, dan kreatifitas makhluknya. Keempat mengetahui apa yang diperbuat Allah. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu: Pertama insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Achmadi tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah menjadikan hamba Allah yang bertaqwa karena manusia diciptakan di dunia semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah, mengantarkan subjek didik menjadi khalifatullah fil ard yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar), dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian antara tujuan pendidikan Islam dan pendidikan akidah saling terkait satu sama lain. Dengan

perkembangan zaman dalam dunia pendidikan sehingga peserta didik harus dibekali dengan pendidikan akidah terlebih dahulu supaya memiliki pendirian dan pegangan yang kokoh dalam kehidupannya.

Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu“amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan akidah yang benar. Akidah adalah masalah fundamental dalam Islam. Ia menjadi titik tolak pemulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas keimanan yang dimiliki.

Manusia hidup atas kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.

Dalam tujuan pendidikan Islam yang diterangkan oleh Omar Muhammad al-Toumy terdapat tujuan yang bersifat khusus, tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan akidah, di antaranya yaitu:

- a. Memperkenalkan pada generasi muda akan akidah Islam, dasardasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar.
- b. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul - rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- c. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- d. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
- e. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci dan sifat tercela lainnya.

## **E. Urgensi Pendidikan Akidah**

Pendidikan akidah merupakan penanaman akidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Karena akidah adalah

dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi.

Penanaman akidah ini dimulai dengan mengenalkan kalimat tauhid dari awal penciptaan manusia serta memberikan suasana religius dalam keluarga. Dengan dasar akidah yang tertanam kuat dalam jiwa anak akan melandasi pengetahuan anak selanjutnya dalam semua aspek kehidupan. Dengan proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada anak terutama ketauhidan sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia.

Diharapkan dengan pendidikan akidah tersebut seseorang dalam bertingkah laku didasari atas kepercayaan dan keyakinan. Nashih Ulwan begitu peduli dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak ditinjau dari sudut pandang Islam, sehingga ia memberikan penjelasan bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, setelah petunjuk dan

pendidikan tersebut maka ia (anak) hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-qur'an sebagai imamnya dan rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.

Jika sejak masa kecilnya, anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikirannya. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggoncang jiwa mereka yang mu'min. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna.

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan Islam maka dirasa penting, karena Islam memandang potensi rohaniah telah didasari oleh potensi fitrah Islamiyah, hakikat dari fitrah. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami

lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan).(Q.S. Al-A"rāf [7: 172])

Ayat di atas mempertegas bahwa setiap bayi yang terlahir ke dunia telah dibekali dengan akidah Islamiyah. Bahkan setelah terlahir pun telah berjanji dihadapan Allah SWT bahwa dirinya siap memper-Tuhankan-Nya. Maka dari itu, agar tidak lupa setelah kelahirannya, orang tua wajib mengikatnya dengan sungguh-sungguh.<sup>108</sup> Tidaklah pantas apabila orang tua muslim sampai membiarkan anak-anaknya terjerumus dan berkiblat kepada akidah Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

## **F. Fase-fase Akidah**

Fase-fase Akidah Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, akidah dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, „ainul yaqin, dan haqqul yaqin. Tingkatan ini terutama didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap akidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah akidah yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

Empat tingkatan akidah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat ragu (taqlid), yakni orang yang berakidah hanya karena ikutikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri. Akan tetapi dalam masalah keyakinan yang bersifat individual harus memiliki keyakinan utuh, dan tidak dibenarkan adanya taqlid (kepercayaan atas dasar pernyataan atau keyakinan orang lain).
2. Tingkat yakin, yakni orang yang berakidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam. Atau keyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan semata.
3. Tingkat „ain al-yaqin, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah, dan mendalam mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut „ain al-bashirah

(melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat).

4. Tingkat haqq al-yaqin, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu, disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan bukti atau data (dalil) secara rasional, ilmiah, dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalaman dalam pengamalan ajaran agama. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan dan penglihatan rohani. Orang yang telah memiliki akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani berbeda dengan orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menemaninya.

Dalam akidah Islam, keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan seseorang. Orang yang beriman haruslah orang yang yakin, dan keyakinan yang haruslah mencapai tingkat paling tinggi, yang disebut dengan i"tiqad jazim (keyakinan utuh). Hal ini terkait dengan definisi iman, yaitu membenaran dalam hati, pengakuan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan. Adanya ketiga unsur ini merupakan bukti betapa

keyakinan haruslah inheren (melekat) dalam iman. Keyakinan itu tempatnya di dalam hati, diketahui melalui manifestasinya, yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan dan tindakan. Adanya pembenaran, ungkapan, dan tindakan sebagai pilar dari iman, merupakan gambaran dari keyakinan utuh tersebut. Keyakinan harus seperti ini, tidak boleh dihinggap purbasangka (zhann), apalagi keraguan (syakk)



## **BAB 5**

### **PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK**

#### **A. Pengertian**

Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

Materi pembelajaran akidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

- a. Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- b. Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmuah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

## **B. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak  
Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut:

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitabkitabNya, Hari akhir, dan Qadla dan

qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

- 2) Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu, a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap Akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan. yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia. b) Penghayatan siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Pembentukan Akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa

tentang akidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.

### **C. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Mengenai fungsi pembelajaran Akidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahankelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak;
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### **D. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah

Swi serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai. Adapun tujuan pembelajaran Akidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.

Di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum madrasah tsanawiyah, mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang Akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

### **E. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

1. Menurut Ibn Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu :
  - a. hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
  - b. hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan
  - c. hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.
2. Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah meliputi :
  - a. Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab

- Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu“, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta“aruf, ta“awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
  - c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.
3. Menurut GBPP mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum madrasah, ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :
- a. Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi akidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan Qadla dan qadar.
  - b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu bintang dan tumbuh-

tumbuh terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan.

## **BAB 6**

### **KONSEP MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM AL-QURAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang konsep model pembelajaran akidah dalam Al-quran penafsiran dari Fakhruddin Ar-Arazi.

#### **A. Biografi Fakhruddin Ar-Razi**

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain bin Ali, Attamimi, al-Bakhri ath-Thabaristani, ar-Razi, yang diberi julukan dengan Fakhruddin dan dikenal dengan Ibnu Al-Khatib Asy-Syafii, beliau dilahirkan di Ray pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H. (Mani Abdul Halim:2006)

Kemudian beliau wafat pada bulan Syawal, 606 H. Beliau adalah seorang ulama yang memiliki pengaruh besar, baik dikalangan penguasa (sultan-sultan Khawarizimsyahiyah) maupun masyarakat umum.

Beliau tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu dan melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang terkenal seperti Khawarizmi, Khurasan dan benua yang terletak di belakang sungai. Ketika ia menyelesaikan dengan bapaknya, yang mana ia adalah murid dari Imam al-Baghawi yang terkenal, ia berguru lagi dengan al-Kamal al-Sam'ani al-Majdi al-Jaili dan banyak lagi ulama yang sezaman dengan mereka.

Fakhruddin ar-Razi sangat beruntung. Ia dilahirkan dari dan dibesarkan dalam keluarga intelektual. Ayahnya, Imam Dliyauddin Umar termasuk salah satu ulama besar Syafi'iyah, orator dan tokoh intelektual di kota Rayy, ahli fiqh, ushul fiqh dan sastra. Dia mempunyai karya dalam bidang fiqh dan kalam, di antaranya adalah *Ghayah al-Maryam fi Ilm al-Kalam*, sebuah kitab yang dinilai oleh as-Subki sebagai salah satu kitab yang paling luas dan paling cermat dalam *Khazanah Sunni*.

Fakhruddin Ar-Razi kecil berada dalam bimbingan ayahnya tersebut. Sehingga bagi dia, ayahnya adalah orang tua sekaligus gurunya dalam arti yang sebenar-benarnya. Dia mencukupi kebutuhan intelektual Fakhruddin Ar-Razi sehingga tidak perlu belajar dengan orang lain, sampai saat ia dipanggil Tuhan pada tahun 559 H. dari ayahnya itu pula Fakhruddin Ar-Razi pertama kali belajar ushul fiqh.

Selain dukungan keluarganya, Fakhrudin Ar-Razi juga dikaruniai daya ingat yang mengagumkan, pikiran yang kritis dan kecerdasan yang luar biasa serta kemauan untuk belajar yang tinggi, yang jarang dimiliki orang lain pada masanya. Karena itu, dia mampu belajar dalam waktu singkat menguasai banyak kitab para pendahulunya, seperti *asy-Syamil fi Ilm al-Kalam* karya imam al-Haramain, *al-Mustashfa* karya al-Ghazali dan *al-Mu'tamad* karya Abu al-Husain al-Bashri al-Mu'tazili. Bahkan kedua kitab induk ushul fiqh ini berhasil dihafal di luar kepala.

Fakhrudin ar-Razi hidup pada seluruh paruh kedua abad ke-6 H. dan enam tahun dari paruh pertamanya serta enam tahun pula dari abad ke-7 H. Tahun-tahun ini merupakan tahun paling kritis dunia Islam. Ekspansi Kristen-Barat yang telah dimulai pada tahun 494 H. masih terus berlangsung hingga hampir 200 tahun lamanya. Dinasti Abbasiyah saat itu berada dalam periode kedua dimana khalifah hanya sekedar simbol, sementara kekuasaan terpecah-pecah di tangan para sultan di wilayah masing-masing.

Kehancuran ummat Islam secara politik ini berpengaruh besar terhadap kondisi sosial ekonomi mereka saat itu. Meskipun begitu, kehidupan intelektual dan kebudayaan tetap

hidup dan bersemangat. Perhatian para intelektual dan dukungan para penguasa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tetap besar. Mereka mendirikan sekolah-sekolah dan membiayai penyelenggaraan pendidikan dan penerbitan.

Rayy, kota di mana Fakhrudin ar-Razi lahir dan tumbuh besar, juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter intelektualnya. Meskipun kecil kota ini menjadi pusat berkumpulnya berbagai pemikiran dan madzhab, sehingga seolah-olah kota ini begitu luas. Di dalamnya terdapat representasi dari hampir setiap pemikiran dan aliran dari berbagai ilmu. Semuanya hidup dalam kota kecil ini dalam bentuk yang mengagumkan.

Fakhrudin Ar-Razi berpendapat bahwa mempelajari ilmu, semua ilmu, hukumnya wajib syar'i. Karena itu, dia mencintai dan menekuni berbagai ilmu tanpa membedakan, kecuali dari sisi bahwa sebagian lebih utama dari yang lain. Menurutnya, ilmu apapun pasti akan bernilai wajib, atau menjadi penyempurna yang wajib (*la yatimmu al-wajib illa bihi*), atau diperlukan untuk mewujudkan kemaslahatan, atau perlu dipelajari untuk mengetahui mudlarat atau bahayanya dan selanjutnya, mengajak orang untuk menjauhinya. Karena itu, Fakhrudin ar-Razi mempelajari berbagai cabang ilmu: tafsir,

kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf, kedokteran, dan psikologi, sebagaimana tercermin dalam buku-buku yang ditulisnya dan para tokoh yang menjadi gurunya.

Setelah belajar dari ayahnya, ar-Razi melanjutkan pendidikannya dengan sejumlah guru yang merupakan ulama-ulama terkemuka pada masa itu. Dia mengunjungi dan tinggal di beberapa kota, yaitu Khawarizmi, Khurasan dan terakhir, Heart (Afghanistan), untuk belajar dan mengajar.

Di antara guru-gurunya adalah:

1. Salman ibn Nasir ibn Imron ibn Muhammad ibn Ismail ibn Ishaq ibn Zaid ibn Ziyad ibn Maimun ibn Mahran, Abu al-Qasim al-Anshari, salah seorang murid imam al-Haramain.
2. Abd al-Malik bin Abdullah ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad, yang terkenal dengan nama Imam al-Haramain Dhiyauddin abu al-Ma'ali al-Juwaini.
3. Ibrahim ibn Muhammad ibn ibrahim ibn mahran, al-Imam Ruknuddin Abu Ishak al-Isfirayani, seorang pakar teologi dan hukum islam dari Khurasan.
4. Abu al-Husain Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn As-Sa'id al-Bahili.
5. Ali ibn Ismail ibn Ishaq ibn Salim ibn Ismail ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abu Bard ibn Abu Musa, seorang teolog

yang terkenal dengan nama as-Syaikh Abu al-Hasan al-Asyari al-Bashri.

6. Muhammad ibn Abdul Wahhab ibn Salam Abu Ali al-Jubba'i, seorang tokoh teolog mu'tazilah.
7. Al-Hasan ibn Mas'ud ibn Muhammad abu Muhammad al-Baghawi. Dari tokoh ini, Fakhruddin ar-Razi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama Majduddin al-Jilli.
8. Al-Husain ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qadli, Abu Ali al-Maruzi.
9. Abdullah ibn Ahmad ibn Abdulah al-Maruzi, Abu Bakar al-Qaffal as-Shaghir.
10. Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah, dan lain sebagainya.

Murid-murid Fakhruddin ar-razi sangat banyak sekali sehingga dikatakan bahwa beliau punya murid yang berkhadam kepadanya sekitar 300 orang, majelis ceramahnya dihadiri oleh khusus dan umum.

Sedangkan nama murid Fakhruddin ar-Razi yang dianggap paling populer adalah:

1. Abd al-Hamid ibn Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalil ibn Abdullah, ibn Yusuf. Ia adalah seorang ulama ahli fiqh dan teologi Islam (Mutakallimin). Nama kebesarannya adalah al-

- 'allahamah Syamsuddin atau abu Muhammad Muhammad al-Khasrushahi.
2. Zaki ibn al-Hasan ibn Umar, yang terkenal dengan nama Abu Ahmad al-Biliqani. Ia adalah seorang ahli fiqh, teolog, ahli ushul dan muhaqqiq (ahli manuskrip).
  3. Ibrahim ibn Abdul Wahhab ibn Ali, nama sebutan lainnya adalah Imaduddin, Abu al-Ma'ali atau al-Anshary al-Khuzraji al-Zanjani.
  4. Ibrahim ibn Muhammad as-Sulami al-Maghrabi adalah seorang hakim yang terkenal diwilayah pinggiran Mesir.
  5. Ahmad ibn Khalil ibn Sa'adah ibn Ja'far ibn Isa al-Mihlabi. Ia adalah ketua hakim yang terkenal dengan nama Syamsuddin, Abu al-Abbas atau al-Khubi.

Dilihat dari karya yng dihasilkan, Fakhruddin ar-Razi adalah seorang ulama yang sangat produktif dan memiliki wawasan yang cukup luas, tidak hanya terbatas pada bidang hukum dan metodologinya, tetapi juga dalam bidang filsafat, teologi (ilmu kalam), tafsir al-qur'an, tasawwuf, mantiq dan bahasa arab. Diantara karya yang dimaksud adalah:

- *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghayb)*
- *Tafsir al-Fatinah*
- *Tafsir al-Shaghir: Asrar at-Tanzil wa anwar at-Ta'wil*

- *Al-Muhashal fi ushuil al-Fiqh*
- *Al-Mabahith al-Mashraiqiyah*
- *Lubab al-Isharat*
- *Al-Matalib al-Aliyah fi ilm al-Kalam*
- *Al-Maalim fi ushul al-Fiqh*
- *Al-Maalim fi ushul al-Din*
- *Ihkamul Ahkam*
- *Al-Burhan fi Qira'atil Qur'an (Manna Khalil al-Qattan:2011)*

Kitab Tafsir Ar-Razi banyak bagiannya yang dapat dianggap ilmiah, sama halnya dengan kitab Tafsir Muhammad bin Ahmad al-Iskandrani. Kitab fiqh yang ditulis ar-Razi dan menjadi bahan telaah ini ditemukan beberapa nama, yaitu *al-Mahsul fi Ilm al-Ushul*, *al-Mahsul fi al-Fiqh*, *al-Mahsul fi al-Ushul*. Kitab ini dalam perkembangan hokum islam mendapat apresiasi yang positif dari para ulama.

Terbukti, tidak sedikit ulama yang mencurahkan tenaganya untuk memberikan komentar (*Syarh*), ringkasan (*ikhtisar*) dan anotasi (*ta'liq*) terhadap kitab *al-Mahsul*. Di antara para ulama yang memberi syarh adalah: (1) Syamsuddin Muhammad ibn Mahmud Ibn Muhammad as-Asbahani (w. 688 H.) dalam kitab *al-kashif 'an al-Mahsul*. (2) an-Naqshawani dalam kitab *at-talkhis*; dan (3) Syihab ad-Din, Ahmad ibn Idris

al-Qarafi (w. 684 H.) dalam kitab *Nafais al-Ushul Fi Syarh al-Mahsul*.

Ketekunan ar-Razi dalam mendalami sebuah pengetahuan patut diacungi jempol. Nyaris tidak ada waktu senggang untuk sekedar melepas jenuh. Bahkan, untuk makanpun hampir tidak ada waktu. “Demi Allah sesungguhnya aku tidak pernah menyia-nyiakan waktu senggang, bahkan untuk makan sekalipun. Sebab, waktu itu sangat berharga,” kata ar-Razi.

Ia mempelajari ilmu-ilmu diniyah dan ‘aqliyah sehingga sangat menguasai ilmu logika dan filsafat serta meenonjol dalam bidang ilmu kalam. Mengenai ilmu-ilmu tersebut ia telah menulis dalam beberapa kitab, syarah dan ta’liqat, sehingga ia dipandang sebagai seorang filosof pada masanya. Dan kitab-kitabnya menjadi rujukan penting bagi mereka yang menamakan dirinya sebagai filosof Islam.

Fakhruddin ar-Razi merupakan intelektual ensiklopedis. Sebagai hasil kajiannya atas berbagai cabang ilmu secara tekun, teliti dan mendalam maka ia menjadi seorang ilmuan yang menguasai berbagai cabang ilmu. Dia adalah seorang ushuly terkemuka, faqih zamannya, mutkallim handal, mufassir besar, filosof, ahli bahsa, penyair, orator dan juga pendidik. Ia

menghasilkan satu atau lebih karya dalam setiap cabang ilmu yang ia pelajari.

Ia hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain untuk mengembangkan ilmunya. Dari Rayy, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, al-Fakhr ar-Razi hijrah ke Khawarizmi, lalu ke Ma Wara'a an-Nahr, terus ke Khurasan.

Di setiap kota tersebut dia dikerumuni para ulama yang ingin belajar dan berdiskusi dengannya. Kota terakhir yang ia kunjungi dan menjadi tempat tinggalnya hingga akhir hayatnya adalah Heart, Afganistan. Di kota inilah ar-Razi semakin memantapkan dirinya sebagai ulama besar. Kuliah-kuliahnya dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat: dari raja, para menteri, para pejabat lain, para ulama, hingga masyarakat awam dan kalangan fakir miskin. Biasa dikatakan bahwa ke manapun ia pergi, ar-Razi selalu disambut dengan penghormatan dan takdim. Masyarakat kota ini memanggilnya dengan sebutan Syaikh al-Islam, sebuah gelar kehormatan yang menunjukkan ketinggian dalam ilmu dan ketakwaan.

Kepakaran ar-Razi ini dapat dilihat pula dari pengakuan dan pujian ulama-ulama besar lainnya. Al-Allamah ibn as-Subki dalam *Tabaqatnya*, ar-Razi adalah “seorang pemuka mutakallimin, memiliki kapasitas yang tinggi dalam melakukan

kajian kritis terhadap berbagai ilmu, memiliki kemampuan dalam makna-makna terdalam baik *manthuq* maupun *mafhum...*”

Imam adz-Dzahabi dalam *as-Siyarnya* mengatakan bahwa ar-Razi adalah “seorang *al-allamah al-kabir*, menguasai berbagai cabang ilmu, ahli ushul fiqh, mufassir, pentolan orang-orang pintar dan bijak dan penulis produktif.” Al-Allamah ibn Khallikan menilainya sebagai “faqih syafi’i, tiada duanya di masanya, puncak orang-orang semasanya dalam bidang kalam dan logika, memiliki karya-karya dalam berbagai cabang ilmu, juga pemberi nasehat yang mencerahkan...”

Ar-Razi adalah seorang tokoh syafi’iyyah dalam bidang fiqh,. Karyanya *Manaqib al-Imam asy-Syafi’i* cukup menjadi bukti kesetiaannya pada madzhab ini. Bahkan ia rela berapologi untuk membela Imam asy-Syafi’i atas kekurangannya dalam merumuskan ushul fiqh dalam kitabnya *ar-Risalah*. Karena itu, secara umum pendapat-pendapatnya dalam bidang fiqh sejalan dengan pendapat Syafi’iyyah.

Tapi sesungguhnya perlu diteliti kemungkinan bahwa ar-Razi memiliki pendapat-pendapat yang berbeda dan terlepas dari Syafi’iyyah. Hal ini mengingat kemandiriannya dalam ilmu ushul fiqh. Meskipun banyak mengikuti Syafi’iyyah dan sering

menyebut pernyataan Imam Syafi'i dalam masalah-masalah ushul, tetapi dia sering mendiskusikan pendapat-pendapat dari kalangan Syafi'iyah, seperti Imam al-Juwaini dan al-Ghazali, yang menunjukkan ketidaksepakatan ar-Razi dengan mereka.

Sementara itu, dalam bidang kalam, ar-Razi dikenal sebagai pembela tangguh madzhab Asy'ari. Penggunaan filsafat dalam pemikiran kalamnya, yang melahirkan tuduhan bahwa dia pendukung Mu'tazilah, tidak cukup untuk menggoyahkan posisinya sebagai eksponen Asy'ariyah. Dengan analisis dan argumen-argumentasinya yang tak terpatahkan, dia berdebat dan mengkritik pemikiran-pemikiran kalam dari kalangan lain, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Batiniah dan Qaramithah, bahkan juga dari kalangan Hanabilah yang menentang ilmu kalam.

Imam Fakhrudin ar-Razi memiliki Ilmu agama dan Umum, Pakar dalam Ilmu Kalam (Teolog), Mufassir, Mantik dan Falsafah, jelas dalam kitab ilmu Kalam bahwa beliau memiliki kitab-kitab ilmu tersebut sehingga beliau dimusuhi oleh ahli-ahli falsafah yang hidup di masanya. Kitab-kitab tersebut menjadi tempat rujukan bagi orang-orang yang menggelarkan diri mereka sebagai ahli Falsafah Islam.

Imam Fakhrudin ar-Razi mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi ulama usul Fiqh. sehingga apabila mereka mengutip

pandangan beliau mereka berkata dalam karangan mereka: “berkata Imam, atau disisi Imam, apabila mereka berkata “Imam”, tanpa menyebut nama selepas daripadanya maka yang di maksudkan ialah Imam Fakhruddin ar-Razi .

Ar-Razi tidak hanya pakar ilmu-ilmu agama, tapi juga seorang ilmuwan eksiklopedik yang menguasai disiplin filsafat, teknologi dan sains. Selain ulama besar dalam bidang fikih, *ushūl fiqh* dan teologi Islam, ia juga ahli di bidang logika, filsafat, matematika, fisika dan kedokteran. Tidak mengherankan jika Sang Ensiklopedik ini dinobatkan sebagai “*Mujaddid* Abad Keenam”, menggantikan Abu Hamid al-Ghazali, *mujaddid* Abad Kelima.

## B. Profil Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)

Secara global tafsir ar-Razi lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu alam, biologi, dan ilmu-ilmu yan ada hubungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya.

Tafsir *Al-Kabir* ditulis dengan begitu banyak perjalanan dan kesibukan beliau. Imam Fakhruddin Ar-Razi masih sempat lagi membagikan waktunya untuk menafsirkan Al-Qur’an dan

menulisnya, padahal pada masa itu beliau banyak berdebat masalah akidah yaitu antara akidah Ahli Sunnah wal Jamaah dan Mu'tazilah. Kitab Tafsir beliau namakan Tafsir *Al-Kabir* ini merupakan kitab tafsir yang sangat terkenal dikalangan pengkaji ilmu Tafsir Al-Qur'an.

Sebagai seorang yang pakar dalam berbagai ilmu agama maupun umum, ilmu-ilmu itu mempengaruhi Imam Fakhruddin Ar-Razi pada tafsirnya, ke dalam tafsirnya itu diisikan ilmu kedokteran, ilmu mantiq, falsafah dan hikmah, di ambilnya dari ayat-ayat al-Qur'an dan ruh ayat-ayatnya. Ayat-ayat al-Qur'an itu dibawahnya kepada hal-hal yang mengenai ilmu umum dan istilah istilah amaliah, oleh sebab itu ada beberapa ulama mengatakan bahwa; yang ada padanya selain tafsir juga ilmu umum. Dalam Tafsir *Al-Kabir*, Imam Fakhruddin ar-Razi banyak menjelaskan tentang munasabah surat dan ayat dengan mengemukakan ilmu *riyadah*, *thabi'iyah*, *fiqhiyah*, *falsafah*, dan pembahasan *ilahiyat* yang bersandarkan kepada akal dan langsung disebut pendapat ulama Fikih, hal ini disebabkan tuntutan umat di zamannya. Pendekatan filosofis Al-Razi, seperti juga pendekatan interpretative eksoteris para ulama' lain, dapat dibandingkan dengan pendekatan esoteric kaum sufi.

Fakhruddin ar-Razi hidup di tengah kondisi masyarakat yang kompleks. Kompletifitas masyarakat tersebut terlihat dari keragaman agama dan aliran agama yang dianut masyarakat. Sebagai seorang ilmuwan, kematangan ilmunya terbangun dari sebuah dinamika dan dialektika dengan kondisi yang mengitarinya. Misalnya, terjadi dialog pertama dengan kaum mu'tazilah di Khawarizmi. Di samping itu, pernah pula terjadi dialog dengan para ahli agama lain, terutama dengan seorang pendeta besar yang dikagumi pengetahuannya oleh masyarakat Kristen pada waktu itu. Rekaman dialog itu dituangkan dalam tulisannya yang berjudul *al-Munazarat bayn al-Nasara*.

Benturan pemikiran tidak hanya terjadi dengan kaum mu'tazilah dan penganut agama non-Islam. Kelompok pengagum pemikiran filsafat Ibnu Sina dikritik habis oleh Fakhrudin ar-Razi. Sementara itu, ketika di Transaksonia, ia harus berhadapan dengan kelompok yang menamakan dirinya sebagai aliran Karamiyah, yang menyebabkan ia harus eksodus ke Ghazna-Afganistan.

Secara sosio-politik, sebagai akibat jatuhnya dinasti Abbasiyah ke tangan bangsa Tartar, terjadi kemunduran semangat intelektualitas Islam, baik dalam aspek politik, agama maupun peradaban secara umum, terutama di daerah yang

dikuasai kaum Sunni. Kajian pemikiran filsafat di dunia Islam mengalami keterpurukan sebagai akibat penjajahan.

Keadaan semacam inilah yang mendorong Fakhrudin ar-Razi untuk mencoba menghubungkan kembali tradisi pemikiran filsafat dalam dunia Islam. Karena perjuangan itu, Fakhrudin ar-Razi dapat dinyatakan sebagai tokoh reformasi dunia Islam abad ke-6 H, sebagaimana Abu Hamid al-Ghazali pada abad ke-5 H. Bahkan ia dijuluki sebagai tokoh pembangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat.

Peranan Fakhrudin ar-Razi dalam pengembangan keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari perhatian yang diberikan penguasa paada saat itu, ketika Fakhrudin ar-Razi meninggalkan Khawarizmi menuju Transoksania (Asia tengah), ia disambut hangat penguasa dinasti Guri, Giyatuddin, dan saudaranya, Syihabuddin. Hanya saja, keadaan semacam ini tidak berjalan lama, karena ia mendapat serangan tajam dari golongan Karamiyah.

Akibatnya, ia meninggalkan Transoksania dan menuju kota Heart di Ghazna, yang sekarang lebih dikenal dengan Afganistan. Sebagaimana di Trasoksania, penguasa Khawarizmiyah menyambut dengan penuh kehormatan, dan bahkan memfasilitasi dengan mendirikan perguruan tinggi

baginya. Di sini, ia menghabiskan waktu untuk pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman sampai meninggal dunia dalam usia 60 tahun.

### C. Pengertian Akidah

Akidah adalah hal yang penting dipelajari bagi seorang muslim yang ingin mendalami agama Islam. Akidah merupakan jaminan bagi keselamatan seorang muslim. Apabila akidah seseorang bagus, maka sisi-sisi lain juga akan ikut tersempurnakan. (Shalih:2012) Konsep model pembelajaran akidah dalam Alquran menurut penafsiran Fakhruddin ar-Razi dapat dipahami pada uraian berikut:

Akidah yang dimaksud di sini adalah akidah Islam, tersiri dari dua kata akidah dan Islam. Akidah adalah keimanan, kepercayaan, keyakinan yang teguh dan pasti, terhujam kuat dalam lubuk hati, dipertahankan, diyakini kebenarannya, jiwa dapat menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan dan prasangka.

Sedangkan lafadz akidah dalam terminologi Alquran, disebut dengan iman. Istilah iman terdiri dari tiga komponen yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota. Kata "iman" berasal dari

bahasa Arab ايمان artinya percaya. Istilah iman dalam berbagai bentuk ditemukan sebanyak 718 kali dalam Alquran. Di dalam Alquran, lafal *iman* sering digandengkan dengan amal saleh. Kalau iman merupakan aspek teoritis, amal saleh merupakan aspek praktisnya. Hal ini menunjukkan bahwa antara akidah atau iman dan amal tidak boleh dipisahkan. (Athallah dkk: 2006)

Adapun, arti kata Islam secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*salima*" yang artinya selamat, dari kata tersebut terbentuk "*aslama*" artinya berserah diri atau tunduk dan patuh pada kehendak Allah. Dari kata *aslama* terbentuk kata Islam, pemeluknya disebut muslim, orang yang memeluk Islam berarti berserah diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Secara terminologis, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman pada kitab suci Alquran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.

Kata Islam disebutkan sebanyak delapan kali dalam Alquran, memiliki tujuh karakteristik ajaran, yaitu: (1) ajarannya sederhana, rasional dan praktis, (2) kesatuan antara kebendaan dan kerohanian, (3) Islam memberi petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia, (4) keseimbangan antara individu dan masyarakat, (5) keuniversalan dan kemanusiaan,

(6) ketetapan dan perubahan, (7) Alquran sebagai pedoman umat Islam.

Pengertian akidah Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban, bertauhid, dan patuh kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama.

Akidah Islam, merupakan iman atau keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Dan pembahasan akidah Islam pada umumnya berkisar pada *arkanul iman* dan berpusat pada dua *kalimah syahadat*, yaitu salah satu dasar-dasar Islam.

Karena itu, akidah Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Tanpa akidah Islam, segenap rukun Islam tak akan dapat diwujudkan dan sistemnya tak akan berjalan sempurna. Dengan kata lain, akidah Islam adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran yang wajib dipegang oleh seorang muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat, menjadi dasar segala sesuatu tindakan atau amal. Seseorang dipandang sebagai muslim atau bukan muslim, tergantung pada akidahnya.

## **D. Konsep Model Pembelajaran Akidah**

Pembelajaran akidah adalah pembelajaran tentang akidah Islam yang meliputi iman, kepercayaan atau keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim, dan menjadi dasar bagi semua aktivitas. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan konsep model pembelajaran akidah adalah teladan, contoh, desain, pola atau rancangan proses pembelajaran yang merupakan deskripsi singkat dari sebuah penjelasan dengan tujuan menggambarkan bentuk proses pembelajaran akidah yang sesungguhnya.

Adapun konsep model pembelajaran akidah, jika ditinjau dari aspek pendidikan secara umum merupakan: pola, desain, rancangan, atau contoh, dari suatu kegiatan pembelajaran akidah. Model pembelajaran akidah sebagaimana konsep model pembelajaran secara umum adalah suatu desain, rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya. Selain itu, model pembelajaran akidah adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran akidah.

Istilah model pembelajaran akidah dibedakan dari istilah pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Istilah model pembelajaran akidah mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran akidah. Dan pendidikan akidah lebih umum dari model pembelajaran akidah, karena model pembelajaran akidah adalah inti dari suatu pendidikan akidah.

Model pembelajaran akidah dalam perspektif Alquran yang mungkin diteliti dan dikembangkan, setidaknya memiliki enam unsur, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran akidah.
- b. Prinsip reaksi, yaitu: Pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana respon peserta didik terhadap pendidik.
- c. Sintakmatis adalah: Tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran Akidah, berupa strategi, metode atau teknik pembelajaran.
- d. Sistem pendukung, ialah: Semua sarana, alat/media dan bahan/materi yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut.

- e. Sistem sosial ialah: Situasi atau suasana, lingkungan dan norma yang berlaku dalam model tersebut.
- f. Penilaian hasil dan proses pembelajaran, populer juga disebut dengan dampak instruksional dan pendukung. Dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pendukung, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengarahan langsung dari pendidik. Dalam istilah kurikulum 2013 disebut sebagai penilaian autentik, yaitu penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran.

## **E. Karakteristik Model Pembelajaran Akidah**

Secara umum ada beberapa unsur model pembelajaran yang menjadi karakteristik model pembelajaran. Sedang secara khusus diantaranya adalah: (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar. (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat

dilaksanakan dengan berhasil. (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Joyce&Weil, setiap model pembelajaran memiliki unsur sebagai berikut: (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi. (4) sistem pendukung, dan (5) dampak intruksional dan pengiring.

Sedangkan menurut Rusman unsur-unsur model pembelajaran adalah: (1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, (2) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, (3) dapat dijadikan pedoman kegiatan pembelajaran, (4) memiliki bagian-bagian model, yaitu: urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, (5) memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran, (6) model pembelajaran dapat dijadikan pedoman membuat desain pembelajaran.

Pembelajaran akidah merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik terdiri atas beberapa komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan model

pembelajaran akidah yang baik, dikembangkan berdasarkan asas-asas pembelajaran.

Karakteristik model pembelajaran akidah meliputi:

### **1. Tujuan Pembelajaran Akidah.**

Tujuan identik dengan sasaran dan maksud, dalam bahasa Inggris disebutkan sebagai: *aim, goal, objective*, atau *purpose*. Sedangkan dalam bahasa Arab yaitu *ghayat, ahdaf* atau *maqasid*, secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan pembelajaran akidah merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran akidah. Domain tujuan pembelajaran akidah dalam taksonomi pendidikan Islam, meliputi tujuh komponen, yaitu:

#### **a. Kontemplasi (*tafakkur*).**

Kontemplasi atau *tafakkur* merupakan domain pertama dari proses mencapai iman kepada Allah swt. *Tafakkur* ini didasarkan pada upaya Nabi Ibrahim as. dalam mencari kebenaran. Nabi Ibrahim as. mengeksplorasi alam dalam proses imannya kepada Allah swt., padahal Ibrahim hidup di tengah

kaum dan bahkan bapaknya sendiri yang bernama Azar, menjadikan berhala sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim melalui *tafakkur* dan *tadabbur* alam, mulai dari pengamatannya pada bintang, bulan, dan matahari untuk menuju ke arah iman kepada Allah swt.

### **b. Pengakuan (*tasyahud*)**

Pengakuan atau *tasyahud* adalah domain kedua dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw. tentang hakikat seorang yang beragama Islam. Ketika Nabi Muhammad saw. ditanya tentang apa itu Islam, beliau menjawab bahwa Islam itu adalah pengakuan atau persaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah swt. (*syahadat tauhid*), dan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. (*syahadat Rasul*). Selanjutnya, mengerjakan sholat, puasa, zakat dan haji yang merupakan bagian dari perilaku atau amaliah seseorang muslim

### **c. Percaya dengan bukti (*burhan*)**

Percaya dengan bukti (*burhan*) adalah domain ketiga dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Hal ini diperoleh setelah melalui proses perenungan dan pengakuan sebelumnya. Bukti keimanan ini berasal dari alam semesta sebagai *burhan*

*kauni* setelah dilakukan aktivitas penelitian dan pengamatan mendalam.

**d. Mampu membedakan kepercayaan (*furqan*)**

Domain keempat dari keimanan seseorang kepada Allah swt. yaitu mampu membedakan kepercayaan (*furqan*). Hal ini dapat diketahui dari kemampuan membedakan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang lain beserta argumentasinya.

**e. *Yakin***

*Yakin* adalah domain kelima dari keimanan seseorang kepada Allah swt. *Yakin* ini dapat dibagi dalam beberapa sub-komponen, yaitu *taqlid* (ikut-ikutan), *yakin*, *ainul yakin* (yakin dengan pengamatan), dan *haqqul yakin* (yakin yang sejati). Sampai pada tahap ini menyebabkan iman seseorang tidak mudah goyah dan teguh tertanam dalam diri pribadinya. Keyakinan ini termanivestasi dalam pelaksanaan rukun iman yang meliputi iman kepada Allah swt., malaikat, kitab-kitab Allah swt., rasul, hari akhir, dan takdir.

**f. *Ihsan***

*Ihsan* merupakan domain keenam dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Tahap ini di dasarkan dari hadis nabi Muhammad saw. tentang *Islam*, *iman* dan *ihsan*. Yang

dimaksud dengan ihsan sesuai dengan hadis adalah bahwasanya seseorang mengabdikan kepada Allah swt. seolah-olah melihat Allah swt. dan jika tidak sanggup melakukan itu, maka sesungguhnya Allah swt. Maha Melihat. Oleh karena itu, tahap ini dimaknai sebagai tahap ekspresi kepercayaan.

**g. *Taqwa***

*Taqwa* adalah domain tertinggi dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Hal ini didasarkan pada yang memerintahkan orang-orang beriman untuk berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada umat terdahulu, agar mereka bertakwa kepada Allah swt. Takwa diartikan sebagai kemampuan untuk kepercayaan dengan cara menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan Allah swt. Selama hal ini tetap terjaga, maka keimanan seseorang akan terus meningkat. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menjalankan perintah Allah swt. dan melanggar larangan Allah swt., maka tingkat keimanannya akan berkurang.

Akidah diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan terwujud dalam perbuatan. Bukti keimanan seseorang diukur dari amalnya. Sebagai bukti bahwa seseorang itu beriman, tidak sekedar diukur dari kedalaman hati karena hal tersebut yang tahu hanyalah Allah swt. dan orang itu sendiri. Jika orang tersebut taat beribadah, beramal saleh, dan meninggalkan

perbuatan maksiat atau dosa, dan itu dilakukannya ikhlas karena Allah swt., maka itulah wujud iman. Dengan demikian, akidah itu terwujud dalam perilaku yang proaktif dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adanya rasa malu berbuat kejahatan, memberi salam, menyingkirkan duri dari jalan, berbicara yang baik-baik, menghormati tetangga, memuliakan tamu, dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam wujud atau bukti nyata dari adanya iman seseorang. Kualitas iman seseorang dinyatakan dalam ketaatan dan kesalehannya, dan hal ini bersifat subjektif, individual, serta batiniah.

Jika diperhatikan secara seksama, taksonomi tujuan belajar yang dikemukakan oleh Bloom dkk., jelas memiliki warna yang dapat dibedakan dengan tujuan belajar akidah Islam. Taksonomi Bloom membagi tujuan belajar dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik hanya menekankan pada penilaian pencapaian hasil belajar, bukan pada proses pembelajaran.

Dalam hal ini, pembelajaran akidah Islam memiliki karakter yang khas bila dibandingkan dengan taksonomi Bloom, suatu hal yang tidak diperhitungkan oleh Bloom adalah dimensi spiritual dan keagamaan dalam proses pembelajaran, dimana

point ini sangat urgen untuk pengembangan pendidikan ke depan.

## 2. Prinsip Reaksi Pembelajaran Akidah.

Prinsip Reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana respon peserta didik terhadap pendidik.

Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran Akidah, di antaranya:

- a. **Aktivitas.** Seorang anak berpikir sepanjang dia berbuat, tanpa berbuat anak tak berpikir, agar dia berpikir sendiri (aktif), ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.
- b. **Motivasi.** Ada tiga macam bentuk motivasi seperti termaktub dalam Alquran, yaitu: (a) janji. (b) ancaman. (c) pemanfaatan peristiwa-peristiwa penting.
- c. **Individualitas.** Peserta didik merupakan makhluk individu yang mempunyai perbedaan satu sama lain dalam segala hal, baik kecepatan atau keberhasilan dalam belajar yang dapat dikembangkan jika individu belajar sesuai dengan laju belajar masing-masing.

- d. Keperagaan.** Peserta didik lebih senang belajar bila dapat berperan aktif dalam latihan/praktik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Ketauladanan.** Peserta didik lebih suka memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu model perilaku yang dapat diamati dan ditiru.
- f. Pembinaan.** Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengamati dan mengambil pelajaran dari orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, meyakini hanya Allah yang memberi petunjuk. Peserta didik belajar dari kesalahan orang lain, untuk mengambil pelajaran.
- g. Minat dan perhatian.** Penghargaan pendidik kepada peserta didik yang rajin beribadah dan berilmu pengetahuan, peserta didik membiasakan beribadah diwaktu malam dan selalu menuntut ilmu pengetahuan, agar memperoleh keberuntungan.
- h. Kasih sayang.** Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pembelajaran, bahkan dapat dikatkan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktik pembelajaran. Konsep ini lahir dari dasar keimanan yang

memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dan peserta didik.

- i. **Keterbukaan.** Prinsip keterbukaan lahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar-dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dan peserta didik. Keterbukaan yang ditampilkan dalam suasana pembelajaran tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep pembelajaran. Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia (serta keyakinan bahwa Yang Maha Sempurna hanya Allah), serta hasrat untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri. Keterbukaan yang disadari dan dilakukan pendidikan dalam suatu tindakan pembelajaran akan mendorong peserta didik untuk membuka diri, sehingga bahan dan materi pembelajaran dapat diserap dan mejadi bagian dari diri terdidik, di samping dapat merangsang peserta didik untuk memperlihatkan dan mengembangkan potensi yang

dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan dapat dengan mudah menuntun dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan perilaku dan sikap yang hendak diwujudkan sebagai hasil pembelajaran.

- j. Keseimbangan (harmoni).** Keseimbangan pada dasarnya merupakan prinsip yang diletakkan Allah pada seluruh ciptaan-Nya. Dalam proses pembelajaran konsep ini ditujukan kepada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud berarti keselarasan seperti konsep *sholat*, *amar ma'ruf*, *nahi munkar* dan sabar. Bentuk keseimbangan antara peran individu dan sosial, yaitu hubungan individu dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan individu dengan dirinya sendiri. Keseimbangan manusia dapat dilihat pula dari peran yang seyogyanya dilakukannya dalam kedudukannya sebagai *'abd* (hamba) Allah, pengabdian (hamba) Allah, pengabdian yang tunduk dan patuh pada ketentuan dan perintah Allah, sekaligus sebagai khalifah (wakil) Allah yang memiliki kebebasan dan tanggung

jawab memakmurkan dan memberi manfaat kepada siapapun di muka bumi. Kedua peran ini mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang menjadi tujuan model pembelajaran.

- k. Integralitas.** Integralitas adalah gagasan yang menjadi prinsip model pembelajaran yang merupakan implikasi keutuhan pandangan Alquran terhadap manusia. Dalam prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang terpadu secara utuh. Karena itu, dalam proses pembelajaran, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integritas. Konsep integritas berarti pula memandang peserta didik bersama konteks waktu yang dialaminya. Ini berarti bahwa pendidik melihat peserta didik sekaligus dengan keikutsertaan situasi yang sedang terjadi dan dihayatinya berikut tempat yang sedang dihuninya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman yang sedang terjadi pada diri peserta didik.

Karena itu, proses pembelajaran Akidah senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman yang sedang terjadi pada diri peserta didik.

### **3. Sintakmatis Pembelajaran Akidah**

Sintakmatis adalah tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran akidah, berupa pendekatan, strategi, metode atau teknik pembelajaran.

#### **a. Pendekatan Pembelajaran Akidah**

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Berdasarkan tujuan utama dan fungsi pembelajaran akidah Islam yaitu mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.(Suyuno dkk: 2006)

Ada tiga pendekatan yang memungkinkan diaplikasikan dalam pembelajaran akidah, yaitu: Pendekatan humanistik religious, pendekatan rasional kritis, dan pendekatan fungsional. Disamping tiga pendekatan di atas ada lagi lima pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran akidah Islam, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan

pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan keimanan dan pendekatan keteladanan.

### **b. Strategi Pembelajaran Akidah**

Secara umum pengertian strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebagai pola-pola umum pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam yang dihasilkan dalam sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Jadi strategi pembelajaran akidah menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran akidah yang ingin dicapai.

Misalnya pembelajaran akidah dari aspek *tauhid uluhiyah*, dengan menggunakan strategi *al-A'mâl al-Qulûb*, yaitu ibadah yang dilaksanakan seorang hamba dengan hati, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) *Iman*. 2) *Mahabbah*. 3) *Khasyah dan Khauf*, 4) *Rajâ wa Raghbah*. 5) *Inabah*. 6) *Tawakka.l*

### **c. Metode Pembelajaran Akidah**

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Metode Pembelajaran merupakan langkah-langkah atau prosedur pembelajaran, termasuk penilaian, dalam rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tharîqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pembelajaran, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Allah telah memberikan berbagai macam metode dalam rangka memahami apa yang disampaikan-Nya kepada umat manusia melalui nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya melalui Alquran, diantaranya: 1) metode *qirâ'ah* (Qs. *Al-Alaq:1-3*), 2) metode *al-qashash*. 3) metode *basyîr wa nadzîr*. 4) metode *dzikir*. 5) pembiasaan dan disiplin dalam beramal. 6) indoktrinasi. 7) metode *hidâyah*. 9) metode ceramah. 10) metode *hiwâr*. 11) metode *jadal*, 12) metode penugasan. 13) kerja kelompok. 16) metode pemberian *mitsâl*, 17) *targhîb* dan *tarhîb*. 18) metode simulasi.

#### **d. Teknik Pembelajaran Akidah**

Teknik pembelajaran adalah implementasi metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, merupakan kiat atau taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Teknik pembelajaran akidah, pada tahap penanaman keimanan, diantaranya:

1. Penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta, melalui tahap-tahap: a) mengarahkan pandangan manusia kepada alam raya. b) menjelaskan tentang Zat Pencipta. c) menjelaskan bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap Pencipta. d) menjelaskan pengertian serta tata cara penerapan petunjuk Allah melalui Rasul-Nya baik berupa ucapan maupun sikap.
2. Penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta sebagai Tuhan.
3. Penekanan kesadaran bahwa Tiada Tuhan selain Allah.

Teknik pembelajaran Akidah, pada tahap pemantapan yaitu:

1. memahami keagungan kalam.
2. melakukan penyucian hati dari dosa-dosa kemaksiatan dan kotoran keyakinan. Dalam tradisi tasawuf, proses

penucian jiwa ini adalah dengan cara dzikir dan wirid secara teratur.

3. menghadirkan hati dan meninggalkan kecenderungan jiwa.
4. *tadabbur*: yakni merenungkan ayat-ayat Alquran, sehingga hati selalu terkait dengan Alquran.
5. *istinbath*: yakni berusaha menjelaskan isi kandungan setiap ayat.
6. mengosongkan (*takhalli*) akan penghalang-penghalang pemahaman.
7. *takhshis*, mampu menangkap tujuan untuk tiap-tiap firman Allah yang terdapat dalam Alquran, dan menganggap itu untuk dirinya, sehingga berusaha untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
8. pengaruh dan menemukan, yaitu batin terpengaruh dan hati tercerahkan dengan cahaya kalam, sehingga seluruh aktivitas hidup selalu bersumber dari Alquran.
9. pendakian, yaitu melakukan pendakian untuk mendengar kalam Allah dari Allah secara langsung bukan dari jiwanya.

10. *ta'bara*, yakni berbuat sesuai dengan keadaan dan kekuasaan-Nya, kemudian ia kembali pada jiwanya dengan keridhaan dan kesucian, sehingga ia mampu berakhlak dengan akhlak Allah.

#### **4. Sistem Pendukung Pembelajaran Akidah**

Sistem pendukung dalam pembelajaran akidah, meliputi:  
(Radja:2001)

##### **a. Media Pembelajaran Akidah**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pembelajaran, bisa berbentuk tindakan, perbuatan, situasi atau benda, yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Para ahli mengklasifikasikan alat/media pembelajaran kepada dua bagian: *Pertama*: Media pembelajaran yang bersifat benda (*hardware*); seperti media tulis, benda-benda alam, gambar yang dirancang seperti grafik, gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan, *in-focus*, *audio recording* (alat untuk didengar), seperti kaset, tape radio. *Kedua*: Media pembelajaran yang bukan benda atau perangkat lunak (*software*), berupa keteladanan, perintah/larangan, ganjaran dan hukuman.

Media pembelajaran akidah diantaranya adalah: Iman, sholat, puasa, sedekah, haji, umrah, *jihad* dan *ribath*, membaca Alquran, dzikir dan tasbih, shalawat kepada Nabi, *istighfar*, do'a, do.a orang mu'min, Asmaul Husna, perbuatan yang baik dan menjauhi yang diharamkan

### **b. Materi Pembelajaran Akidah.**

Materi pembelajaran adalah sesuatu yang memiliki pesan untuk tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran materi bukanlah tujuan tetapi sebagai alat mencapai tujuan. Karena itu penentuan materi didasarkan pada tujuan. (Chabib Thoha dkk: 2004)

Setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pembelajaran, yaitu: akidah/iman, ilmu, amal, dan akhlak.

Ada tiga tahap materi pembelajaran akidah, yaitu:

#### **1) Materi Tahap Pertama: Penanaman**

Materi pada tahap ini berlaku bagi semua orang tanpa kecuali, karena tujuannya adalah agar setiap orang mengimani kebenaran materi akidah yang benar tanpa ragu-ragu. Orang yang sudah pada tahap ini dianggap sudah menjadi mukmin, dan jika dia meninggal, maka dia terlepas dari siksaan kekal di dalam neraka.

Ada dua hal penting untuk mencapai tujuan pada tahap ini, yaitu materi akidah yang dianggap benar dan metode menanamkan keyakinan terhadap kebenaran akidah itu dalam diri peserta didik. Adapun materi akidah-sebagai “pohon” yang mau ditanamkan itu-ialah kandungan arti dua kalimat syahadat, yang mencakup tiga pokok akidah Islam: Allah dengan segala sifat-sifat-Nya, kerasulan Muhammad dan hari akherat. Materi tauhid pada tahap ini disarikan dari Alquran dan Hadis, sesuai dengan potensi dan kondisi orang pada umumnya sehingga tidak disertai argument apa pun, baik tekstual maupun kontekstual.

Hasil dari materi Akidah pada tahap ini adalah “iman *taklid*”, yaitu mengimani kebenaran akidah tanpa mengetahui argumennya. Iman dengan kualitas seperti ini disebut “iman orang awam.”

## **2) Materi Tahap kedua: Pemantapan.**

Tujuan pembelajaran akidah tahap ini ialah agar keyakinan terhadap kebenaran akidah yang *haq* dalam diri seorang mukmin bertambah kuat, kukuh, tetap dan tak tergoyahkan. Tahap pemantapan diperlukan karena: *Pertama*: Ada sebagian orang yang puas dengan manerima materi akidah yang diberikan tanpa argument, sehingga keyakinan mereka terhadap kebenaran materi akidah tersebut belum mantap, atau bisa ragu karenanya. *Kedua*: adanya gangguan ahli bid’ah, yang berusaha menarik orang-orang yang sudah berkeyakinan dengan akidah yang benar, menjadi ragu

dan berpaling kepada akidah yang bathil, dengan menggunakan argumen rasional.

Materi pembelajaran akidah untuk tahap pematapan bagian pertama ini dianjurkan banyak diajarkan Alquran dan tafsirnya, hadis dan pengertiannya, melaksanakan ibadah dengan intensif, banyak membaca Alquran dan bergaul dengan orang-orang sholeh. Dengan memahami argumen-argumen materi akidah yang berasal dari Alquran dan hadis, seseorang memperoleh efek psikologis dari ibadah yang dilaksanakan, dan dengan mengambil teladan dari sikap dan tingkah laku orang-orang sholeh, maka keyakinan akidah akan bertambah mantap.

Pada tahap ini dilarang pemberian dalil-dalil rasional, yaitu dalam bentuk kalam dialektis yang disusun para teolog. Karena pemberian argument dalam bentuk seperti itu bisa berakibat sebaliknya dari tujuan yang diharapkan, bukan menambah mantap keyakinan malah menimbulkan keraguan terhadap akidah yang telah dimilikinya. Materi yang diajarkan ada pada kitab *Al-Jawahir*.

Adapun objek dalam tahap ini hanya orang-orang tertentu, tidak bersifat massal seperti tahap pertama. Karena tahap ini hanya untuk mengantisipasi kenyataan yang muncul dalam pribadi atau masyarakat. Adalah suatu anugerah Allah yang besar kepada manusia, bahwa manusia bisa meyakini kebenaran materi akidah yang diajarkan kepadanya meskipun tanpa argumen, dan itu adalah

salah satu fitrahnya. Tetapi “Iman *taqlid*” mempunyai banyak kelemahan. Karena orang yang *muqallid* bisa merasa yakin dan tenang jiwanya dengan akidah yang dianutnya, bila dia tidak menyadari bahwa dia *muqallid*. Bila dia menyadari statusnya, mungkin karena kecerdasannya maka di saat itulah dia memerlukan peningkatan ilmunya dengan argument-argumen yang bisa meyakinkannya, dan situasi ini tidak dialami setiap orang.

Materi pembelajaran akidah pada tahap ini diajarkan secara keseluruhan dalam rangka pengkaderan ahli kalam dalam masyarakat. Para kader ini bertugas mengantisipasi gangguan ahli bid’ah di masyarakat. Fungsi materi pembelajaran akidah tahap ini diibaratkan fungsi senjata untuk persiapan perang, yaitu bisa dipergunakan di kala diperlukan.

Hasil tahap ini ialah orang yang memperoleh iman peringkat kedua, yaitu: “*iman al-Mutakallimin*,” karena kemampuan mereka dalam menyerap argument-argumen, baik tekstual maupun rasional statusnya setingkat lebih tinggi dari “*iman al-awwam*”.

### **3) Materi Tahap Ketiga: Penghayatan.**

Materi akidah pada tahap penghayatan bisa dihayati dengan ma’rifah mencakup semua materi akidah yang diimani. Misalnya: Hakikat sifat-sifat dan nama-nama Tuhan, arti kenabian, hakikat surga dan neraka, hakikat perhitungan amal, penimbangan amal, dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran akidah pada tahap ini adalah agar orang mukmin dapat menghayati hakikat kebenaran akidah yang diyakininya. Hasil dari pembelajaran tahap ini adalah *iman al-arifin*, setingkat lebih tinggi dari *iman al-mutakallimin*.

Tahap ini tidak untuk semua orang secara massal, tetapi hanya disediakan bagi yang ingin menghayati kebenaran akidah sebagai peningkatan kualitas imannya.

Tahap ini menggunakan praktek *suluk* (menapaki jalan menuju Tuhan)-suatu praktek sufisme sebagai metodenya. Praktek *suluk* yang ditawarkan dalam tahap ini “melakukan amal secara intensif, mentaqwakan pribadi, menahan diri dan memperturutkan hawa nafsu dan mengintensifkan *riyadhah* dan *mujahadah*.”

Ketiga tahapan materi pembelajaran akidah ini, sebaiknya dilalui dari tahap pertama, kedua baru ketiga. Tapi ada juga orang yang tidak memerlukan tahap kedua, jadi dari tahap pertama langsung pada tahap ketiga. Meskipun format materi pembelajaran akidah ini disusun secara sistematis, namun tingkat kema’rifahan seorang hamba hanya Tuhan yang Maha Tahu.

## **5. Sistem Sosial Pembelajaran Akidah**

Sistem sosial ialah situasi atau suasana, lingkungan dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran akidah. Umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama

lain. (b) berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan. (c) didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan tersebut. (JW. Getzel dkk:1975)

Alquran menyebutkan secara tersirat, ada tiga jenis lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap sikap seseorang. Tiga jenis lingkungan itu adalah:

- a. Lingkungan alamiah. Alam merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran akidah.
- b. Lingkungan kultural, berupa lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.
- c. Lingkungan Religius.

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar yang bermakna/memberi pengaruh terhadap individu, baik positif maupun negatif. Lingkungan dalam arti luas merupakan suatu sistem yang disebut ekosistem. Ekosistem meliputi keseluruhan faktor lingkungan yang tertuju pada peningkatan mutu kehidupan di atas bumi ini.

Faktor-faktor ekosistem itu meliputi:

- a. Lingkungan manusiawi/interpersonal.
- b. Lingkungan sosial budaya/ kultural.
- c. Lingkungan biologis meliputi flora dan fauna.
- d. Lingkungan geografis, seperti bumi, air dan sebagainya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2012), secara umum lingkungan mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar peserta didik dalam alam sekitar ini, lingkungan terbagi dua yaitu pertama: berupa hal-hal yang nyata dapat diamati seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, orang-orang, dan sebagainya. Kedua: Lingkungan yang bersifat abstrak, seperti situasi politik, ekonomi, sosial, kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan dan lainnya.

Lingkungan pembelajaran adalah kondisi dan situasi yang berada di luar peserta didik yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Semakin manusia tumbuh dan berkembang, semakin meluas wilayah lingkungannya, baik lingkungan *madiyah* (fisik) seperti iklim, tempat tinggal, pakaian dan makanan, maupun lingkungan *maknawi* (non fisik) seperti lingkungan budaya, sosial, dan religious.

## **6. Penilaian Pembelajaran Akidah**

Penilaian dalam konsep model pembelajaran juga disebut sebagai dampak instruksional dan dampak pendukung atau penggiring. Dampak instruksional yaitu hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada

tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengerahan langsung dari pendidik.

Semua hal tersebut memerlukan penilaian, sedangkan nilai, dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa arti: Harga/taksiran, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi; kadar mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai dalam bahasa Perancis *valoir*, artinya harga. (Rahmat Mulyana:2004)

Sedangkan nilai dalam bahasa Latin, *valere* artinya berguna, mampu, akar, berdaya, berlaku kuat. Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* berarti harga, penghargaan, atau tafsiran. Artinya, harga atau penghargaan yang melekat pada sebuah objek. Objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku.

Nilai dalam bahasa Arab yaitu *ثمن, قدر, قيمة, أهمية, شأن*, artinya harga atau nilai sesuatu. Dalam Alquran kata *qadr* disebutkan sebanyak lima kali, sedangkan *qimatun* dengan istilah *qayyimah* disebutkan satu kali, adapun *syānun* disebutkan empat kali

dalam Alquran. Juga ditemukan empat term yang bisa disepadankan dengan penilaian, yaitu *su'âl*, *ibtala*, *hisâb*, dan *fitnah*. Dilihat dari sisi subyeknya, ternyata dalam keempat term tersebut adalah Allah. Sementara itu, hal yang berhubungan dengan subyek manusia, secara tersirat merujuk kepada evaluasi diri.

Berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang telah dikerjakan-berdasarkan Alquran dan Sunnah-terdapat beberapa waktu penilaian, yaitu:

1. Penilaian harian, yang biasa dilakukan pada setiap selesai sholat atau ketika seseorang hendak berangkat tidur. Kenyataan ini dapat dicermati baik dari wirid-wirid pasca sholat atau dari do'a ketika hendak tidur. Dalam hal sholat, Rasulullah mengajarkan beberapa dzikir, yang salah satu diantaranya mengucapkan *istighfar*. Secara substansial *istighfar* merupakan evaluasi terhadap perilaku yang telah dikerjakan seseorang sebelum sholat.
2. Penilaian mingguan, penilaian ini dilakukan pada setiap Jumat. Dari beberapa sumber disebutkan para sahabat selalu ke mesjid jauh sebelum sholat Jum'at dilaksanakan, untuk melakukan perenungan terhadap

perbuatan yang telah dilakukan selama satu minggu. Sehingga ia bisa mengukur apa saja kekurangannya dan dengan cara apa pula ia harus memperbaikinya.

3. Penilaian tahunan, dilakukan pada setiap bulan Ramadhan. Hadis Rasulullah saw. yang artinya: “Barangsiapa mengerjakan puasa karena iman dan *ihitab* diri, maka dosa masa lalu akan diampuni.” Oleh sebab itu, hal pertama yang harus diperhatikan orang yang berpuasa adalah basis atau niat melaksanakan puasa tersebut. Apakah ia melaksanakan puasa hanya sekedar memenuhi/menggugurkan kewajiban atau bahkan karena tuntutan masyarakat yang mendorongnya menjadi malu untuk tidak berpuasa. Atau selama melaksanakan puasa, ia dituntut mempertinggi kuantitas dan kualitas ibadah kepada Tuhan, yang menjadikan terbukanya pintu hati dengan lebih dahulu melakukan evaluasi diri, maka konsekuensi logisnya ia akan diampuni dari dosa-dosa masa lalunya. Lebih lanjut, pada akhir Ramadhan Rasulullah saw. menganjurkan umatnya agar melakukan *i'tikaf* disepuluh hari terakhir. Bahkan pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan

Rasulullah senantiasa melakukan *muhadharah* dengan Jibril guna mengevaluasi hapalan Alquran beliau.

Ada empat kemampuan dasar yang merupakan sasaran penilaian pembelajaran Akidah Islam yang merupakan standar keberhasilan seseorang:

1. Sikap dan pengamalan terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan, yaitu: Sejauhmana kesungguhannya mengimani dan mengabdikan diri kepada Tuhan, dengan indikator berupa sikap dan tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada ketaqwaannya kepada Tuhan, cara menanggapi atau respon sikapnya terhadap permasalahan hidup seperti sabar, syukur, dan tawakkal, kemudian ketekunan dalam beribadah dan kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat agama
2. Sikap dan pengamalan hubungan seseorang dengan masyarakat, yaitu: Sejauh mana seseorang mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti berakhlak mulia kepada sesama, disiplin dalam menjalankan tugas, menunaikan amanah, dan jujur dalam bersikap serta tidak egois.

3. Sikap dan pengamalan seseorang dalam hubungannya dengan alam sekitar, yaitu: Sejauhmana ia berusaha untuk hidup secara harmonis dengan alam sekitar dan menjaga kelestariannya meskipun ia juga berusaha untuk mengadakan perubahan terhadap lingkungannya ke arah lingkungan yang lebih baik sehingga lebih bermanfaat untuk masyarakatnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, yaitu: sejauhmana dia memosisikan dirinya, misalnya apakah dia mampu menempatkan dirinya sebagai pelopor yang memiliki *self-concept* positif, mempunyai pendirian yang kokoh, dan peduli terhadap segala permasalahan hidup.

Berdasarkan paparan di atas, konsep model pembelajaran akidah Islam memiliki perbedaan yang signifikan dengan model pembelajaran akidah agama Kristen terutama dari aspek materi akidah yaitu konsep trinitas Kristiani, keyakinan Tuhan Yesus, penyaliban Yesus dan penebusan dosa. (Daniel Numahara:2007)

Di samping perbedaan di atas, Islam dan Kristen dua agama terbesar di dunia, memiliki ciri khas yang sama, yaitu sebagai agama samawi, agama rumpun Ibrahim dan agam

semitis yang berasal dari Timur Tengah. Meskipun begitu, konsep model pembelajaran akidah Islam memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan model pembelajaran akidah agama lain.

# BAB 7

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitan dengan metode tafsir *maudhu'i*, dapat disimpulkan bahwa konsep model pembelajaran akidah dalam Alquran (menurut penafsiran Fakhruddin ar-Razi pada kitab tafsir *Mafâtiḥ al-Ghayb*) adalah konsep desain atau deskripsi singkat proses pembelajaran akidah yang memiliki enam karakteristik, yaitu: Pertama, tujuan pembelajaran akidah. Kedua, prinsip reaksi pembelajaran akidah. Ketiga, sintakmatis pembelajaran akidah, yaitu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran akidah. Keempat: Sistem pendukung pembelajaran akidah meliputi media dan materi pembelajaran akidah. Kelima, sistem sosial pembelajaran akidah yaitu lingkungan alamiah (alam), lingkungan kultural berupa keluarga dan masyarakat serta lingkungan religius. Keenam, penilaian pembelajaran akidah

meliputi penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran akidah dengan teknik *qadrun, sya'nun, hisab, su'al, ibtala* dan *fitnah* serta *an-nazr*.

Ada empat kemampuan dasar yang menjadi sasaran penilaian pembelajaran akidah dan menjadi standar keberhasilan proses pembelajaran akidah yaitu: sikap dan pengamalan terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan, masyarakat, alam sekitar dan sikap serta pandangan terhadap dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

---

---

- A. Athaillah, *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Abduh, Muhammad, *Risâlah Tawhid*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1366H.
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Achmadi, "Pendidikan Agama yang Mencerdaskan", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol 8, No.1 Pebruari 2006, Semarang: Kopertais X Jateng, 2006.
- Achmadi, Abu, dkk., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Penerbit MARJA, 2010.
- Al-Alamaniy, Zâhir bin 'Iwâdh, *Dirâsat fî al-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Karîm*, Riyadh: Maktabah al-Mulk Fahdu al-Wathaniyyah, 2007 M/1428 H.
- Al-'Aql, Nashir bin 'Abdul Karim, *Buhûts fî 'Aqîdah Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah*, Beirut: Dârul 'Ashimah, 1419 H.
- Al-Ashfahâniy, Ar-Râghib *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1992.
- Al-Baqi, Muhammmad Fu'ad 'Abd, *Al- Mu'jam al-Mufahras li-alfâdzi al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut-Lebanon: Dâr al-Mari'fah, 2010M/1431H.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i, dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Penjelasan Ringkas Matan al-Akidah ath-Thahawiyah, Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012.
- Al-Ghazali, *Al-Arba'in fî Ushul ad-Dîn*, Mesir:Beirut Dar al-Khair, 1988.
- , *Al-Ihyâ Ulûm ad-Dîn, Juz VIII*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980/1400.

- , *Mizan al-Amal*, [tt.]: Dâr al-Ma'ârif, 1965.
- Al-Qattan, Manna' Khalil *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterj. Oleh Muzakkir As, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- Anderson, L. W. et. al. (Eds.), *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete, Edition*, New York: Longman, 2001.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa asâlibihâ*, Damsyik: Dâr al-Fikr, [t.th].
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Aohani, Ahad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arifin, Zaenul, *Menuju Dialog Islam-Kristen: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syeria dengan Islam*, dalam *jurnal Walosongo*, volume 20, Nomor 1, Mei 2012. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Ar-Razi, Imam Fakhruddin, *Tafsir al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1434H/2013M.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid (Kalam)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal*, Juz 1, Kairo: Muassasah al-Halabi, [tth].
- Ayub, Muhammad, *Qur'an dan Para Mufasirnya*, Pustaka Firdaus, 1992.
- Bahri, Samsul, *Konsep-Konsep Dasar Metodologi Tafsir*, dalam buku *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bruce, Joyce, et al., *Models of Teaching, Fifth Edition*, USA: Allyn and Bacon A Simon&Scuter Company, 1996.
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas, dan Historitas*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Halim, Mani' Abdul, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasanah, Mila, *Pendidikan Karakter Dalam Alquran*, pada Jurnal *Al-Adzka*, Vol. I, Nomor 01, Banjarmasin: PGMI, Januari 2012.
- , Mila, *Asma al-Husna sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2004.
- Hottua, Johnson Parulian, *Sekelumit tentang Stratategi Pembelajaran PAK*, negarakerta. Blogspot.co.id /2013/08.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Press, 2008.
- J. Spencer Trimingham, *Mazhab Sufi*, Bandung:Pustaka, 1999/1420.
- Jurkani Jahya, *Teologi al-Ghazali*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Katsir, Ibnu, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1433H/2012M.
- Kemendiknas, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan& Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- LAN RI, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: LAN RI, 2007.
- Lickona, Thomas, *My Thoughts about National Character*, Ithaca and London: Cornell University Press, 2003.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mudyahardjo, Redja, *Flisafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984.
- Muthahar, Ali, *Kamus Mutahari, Arab Indonesia*, Jakarta: Hikmah, 2005.
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Knowledge and The Sacred*, Lahore: Suhail Academy, 1988.

- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Pranowo, Bambang, *Survei tentang Radikalisme, berdasarkan Questioner 1000 orang Siswa*, Jakarta: LaKIP, 2010-2011.
- Putera, Udin S Winata, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: UT, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ranuwijaya, Utang, dkk., (ed.), *Ensiklopedi Alquran, Akidah, 1*, Jakarta: PT. Kalam Publika, 2007.
- Shadra, Mulla, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, Iran: Takhsis at-Ta'liqat, 1343 H.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta:Lentera hati, 2010.
- , M. Quraisy, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Kurikulum&Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Suresman, Edi, *Model Pembelajaran Berbasis Islam, Model Pembelajaran Logika dengan Hiwar Jadali*, dalam buku "Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam," Bandung: UPI, 2012.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung:Alfabeta, 2009.
- Thoḥa, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- TIM Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Pusdiklat Depag, 2006), h. 1
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Salâm li ath-Thiba'ah wa at-Tauzi, 1981.
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Alquran, Kajian Kritis, Objektif&Komprehensif*, Jakarta: Riora Cipta, 2000.

## BIOGRAFI PENULIS

---



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang di ajarkan filsafat pendidikan. alama sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1. Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan. Email: milahasanah@uin-antasari.ac.id

Pendidikan penulis di mulai dari SDN Yudanagara Kandangan (1985), MTsN Amawang Kandangan (1988), MAS Al-Falah Puteri Landasan Ulin (1991). Sarjana Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Malang (1996), Magister Pemikiran Pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin (2004), Doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2016).

Pengalaman mengajar yang sekarang di pegang oleh penulis seperti: a) Filsafat pendidikan, b) Pembelajaran/materi bahasa Arab MI, c) Tahfidz Juzu Amma d) Bahasa Arab A dan B, e) Metode pembelajaran Bahasa Arab, f) Materi bahasa Arab MI, g) Pengantar filsafat, h) pengembangan media dan sumber

belajar pendidikan Agama Islam, i) Pengembangan desain model pembelajaran PAI.

Pada tahun 2005- sekarang pembinaan yang dilakukan oleh penulis adalah pembina asrama puteri IAIN Antasari, Penasehat Akademik Mahasiswa Jurusan PBA dan PGMI, Pembimbing skripsi mahasiswa jurusan PBA dan PGMI, supervisor akademik mahasiswa program kualifikasi, KKN& PPL 2 Mahasiswa Program Kualifikasi, Pembimbing tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari, Penasehat akademik Pascasarjana UIN Antasari, Dewan kode etik tata tertib Mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

Sebagai dosen tentu tidak terlepas dari penelitian, tahun 2006 penulis membuat sebuah penelitian dengan judul (a) Persepsi tuan guru, guru dan santri ponpes di Kalsel terhadap konsep jihad (studi pada tiga pondok pesantren tertua), (b) Asrama mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (studi berdasarkan pendekatan penilaiann kebijakan), (c) Model pembelajaran Berorientasi life skills dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin Kalsel, (d) Problematika Pembelajaran Mahasiswa pada program peningkatan kualifikasi akademik bagi guru RA/Madrasah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, (e) Kompetensi Profesional guru bahasa Arab pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalsel, (f) Problematika pembelajaran mahasiswa jurusan PGMI. (g) Proporsionalisasi isue-isue pendidikan dalam penelitian pada program pascasarjana IAIN Antasari, (h) Implementasi model kurikulum holistik pendidikan agama Islam untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada madrasah tsanawiyah di Banjarmasin, (i) Analisis kecenderungan penelitian skripsi mahasiswa PGMI sebagai revitalisasi bidang keahlian guru MI (suatu pendekatan meta-analisis), (j) Kecenderungan bidang kajian tesis alumni pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (k) Konsep model pembelajaran akidah dalam alquran (perspektif penafsiran Fakhruddin Ar-Razi (544-610H/1149-1209M pada kitab tafsir Mafatih al ghayb). (l) Asma Al-Husna sebagai paradigma pengembangan materi pendidikan Islam, (m) Konsep pendidikan tarekat alawiyah dalam pemikiran Syekh Sayyid Abdullah Al Haddad (1044H-1132H). Dan masih banyak lagi kegiatan penulis dalam penelitian karya tulis ilmiah.

Sampai sekarang penulis setelah menyelesaikan pendidikan atau selama menjadi pegawai, keorganisasian kepegawaian seperti anggota Asesor BKD UIN Antasari Banjarmasin (2018-sekarang), PPKP sebagai ketua sub penjaminan mutu metodologi pembelajaran UIN Antasari (2019-sekarang), Anggota tim korektor proposal PGMI (2018-sekarang).

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag

